

**Motivasi Pengembangan Diri**

# Cahaya Hidayah

**Vivi Elvira**



2016



MOTIVASI PENGEMBANGAN DIRI

# Cahaya Hidayah



**VIVI ELVIRA**

# Cahaya Hidayah

**Penulis:**

Vivi Elvira

**ISBN:**

978-602-0897-81-3

**Ukuran Buku:**

14 x 20 cm

**Tebal Buku:**

181 Halaman

**Editor:**

Nitha Ayesha

**Desain Sampul:**

Fandy Said

**Tata Letak:**

Fandy Said

**Cetak Pertama:**

Maret 2016

Diterbitkan Oleh:



**CV. Pena Indis**

Jalan Bitoa Lama No. 105

Kel. Antang, Kec. Manggala

Makassar - Sulawesi Selatan. 90234

No Hp: 082113883062

email: pena\_indhis@yahoo.co.id

Dicetak Oleh:



**Indis Group**

Jalan Renvile RT 2 / RW 5 Dukuh Legok

Desa Pejagoan, Kec. Pejagoan

Kebumen - Jawa Tengah 54361

No. Hp: 081226829452

## Sanksi Pelanggaran

### Undang-Undang Hak Cipta 2002

1. Barang siapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyalakan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

## Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, atas segala nikmat dan hidayah-Nya. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada penuntun kita, Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam* beserta keluarga dan para sahabatnya.

Dari lubuk hatiku yang paling dalam, kuucapkan terima kasih kepada kedua orangtua, keluarga, serta orang-orang terdekat. Buku ini tak akan ada tanpa dukungan dan motivasi dari kalian.

*Jazakumullahu khairan katsir* kepada para kerabat dan sahabat Muslimah yang telah memberikan begitu banyak pelajaran kepadaku. Aku menyadari begitu banyak kekurangan dalam penulisan buku ini, semoga ke depan aku dapat menghasilkan karya yang lebih baik lagi.

Di buku ini kita akan melihat skenario indah orang-orang istimewa yang telah diberikan hidayah oleh-Nya, hingga mengantarkannya menuju cahaya yang terang berderang. Banyak orang yang telah merasakan nikmatnya hidayah, dan ingin mempergunakan waktunya untuk terus beribadah kepada-Nya. Semoga hadirnya buku ini bisa menambah keimanan kita kepada Allah.

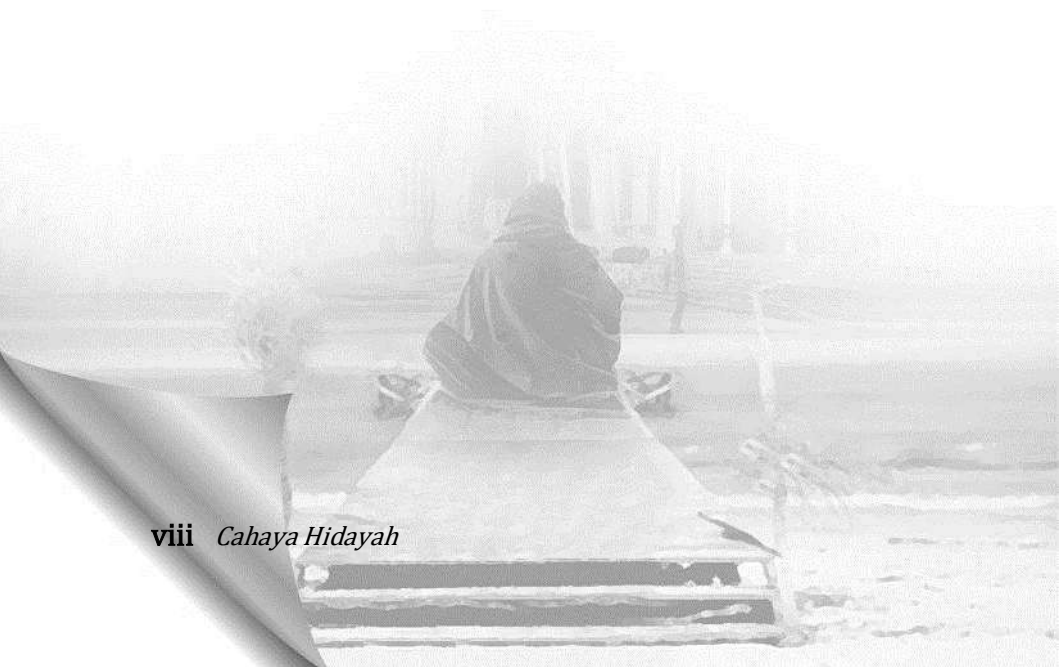
*Vivi Elvira*

*Untuk setiap jiwa yang tulus dalam ketundukan yang selalu rindu bersama-Nya. Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar*

# Daftar Isi

1. Pengantar Penulis.....	v
2. Jilbab Bukan Penghalang untuk Berkarya.....	1
3. Karena Orangtua, Aku Jadi Hafizh Quran.....	7
4. Disangka Teroris.....	21
5. Terhalang Restu Ibu.....	31
6. Ukhuwah di ODOJ (One Day One Juz) 2584.....	41
7. Dekapan Kematian.....	53
8. Cahaya Iman di Wahdah Islamiyah.....	67
9. Cinta dalam Diam.....	95
10. Kesabaran di Setiap Ayunan Roda Becak.....	111
11. Kegagalan Adalah Awal dari Kesuksesan.....	126
12. Muhasabah di Akhir Tahun.....	135
13. Duka di Akhir Tahun.....	147
14. Meskipun Sakit, Tidak Menyurutkan Semangatku untuk Beribadah.....	157

*Vivi Elvira*







*Jilbab Bukan Penghalang  
untuk Berkarya*



## *Jilbab Bukan Penghalang untuk Berkarya*

*Jilbab membuat kita menjadi hamba pilihan-Nya.*

Teringat saat pertama kali aku memutuskan untuk menutup aurat, dan dipertemukan dengan orang-orang saleh di sebuah lembaga pendidikan Islam di daerah Muna, Sulawesi Tenggara. Pencerahan demi pencerahan terus mengalir. Rasanya jiwa ini selalu ingin berkumpul bersama mereka, menghabiskan waktu untuk terus mengasah diri menjadi pribadi yang lebih baik dengan melakukan kegiatan positif. Keinginan untuk mempelajari agama secara lebih mendalam, membuatku ingin selalu mendatangi tempat-tempat yang bisa membuat hidayah ini terjaga.

Seringkali respon negatif terdengar, “Kita liat saja, dua bulan lagi jilbabnya pasti dilepas.”

Aku sama sekali tak mengiraukan perkataan mereka, hal itu justru kujadikan pelecut agar diriku semakin berkualitas. Aku percaya jika aku istikamah berjilbab, maka Allah akan selalu memberikan kemudahan untukku.

Hingga suatu hari, orangtuaku memprotes gaya pakaianku.

“Waah jilbabnya gede ya? Nggak lama lagi pasti dia pakai cadar, dan nanti suaminya pasti orang yang berjenggot!!”

*Apa yang aku lakukan salah? Sabar, Vi. Ujian ini tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan ujian yang dialami oleh Rasulullah dan sahabatnya.*

Aku percaya jilbab bukan penghalang bagi kita untuk berkarya, dan berprestasi. Justru jilbab membuat kita terjaga, dan lebih bersemangat untuk terus berada di jalannya.

Allah memuliakan wanita Muslimah dengan agama yang agung ini. Allah memuliakan wanita Muslimah dengan ajaran Rasulullah sebagai pembawa rahmat, dan kebahagiaan yang besar bagi seluruh ummat manusia. Islam memuliakan wanita Muslimah dengan menutup aurat, dan memberikan kehormatan kepada wanita yang berjilbab sebagai pelindung dari pandangan orang-orang fasik.

*“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan*

*perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya) kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara laki-laki mereka, atau putra saudara laki-laki mereka, atau putra saudara perempuan mereka, atau perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman. Agar kamu beruntung.”*  
(Q.s An-Nur : 31)

Dari ayat tersebut nampak jelas, bahwa setiap wanita Muslimah diwajibkan mengenakan jilbab. Konteks jilbab di sini tidak hanya menutup rambut saja, melainkan menjulurkan jilbab hingga ke bagian dadanya. Sudah pasti jilbab yang dikenakan harus lebar, tidak mini dan menerawang, dan bisa menutupi bagian-bagian tubuh yang

harus dijaga. Pakaian yang dikenakan pun harus lapang, tidak menonjolkan lekuk-lekuk tubuhnya.

Lalau bagaimana dengan jilbab modis? Umumnya jilbab modis tidak sesuai dengan yang dituntunkan dalam Alquran. Seringkali karena alasan modis, jilbab dikenakan justru meninggalkan unsure syar'1. jilbab dibuat sedemikian rupa sehingga bagian dada yang seharusnya tertutupi, justru malah kelihatan.

Bukan berarti Islam melarang para wanita Muslimah untuk tampil modis. Boleh tampil modis, asal jilbab atau pakaian yang dikenakan sesuai dengan yang telah diperintahkan Allah dalam QS An-Nuur 31. Berjilbab tidak hanya dilakukan ketika kita berada di luar rumah saja. Meskipun di dalam rumah, jika di sana terdapat orang-orang yang bukan mahram kita, maka kita harus tetap mengenakan jilbab.

Setiap Muslimah yang sudah baligh wajib untuk menutup aurat. Namun kenyataannya, masih banyak wanita yang enggan menutup aurat. Berbagai alasan mereka lontarkan, saat disuruh mengenakan jilbab. Padahal, Muslimah yang menenakan jilbab memiliki banyak keistimewaan, di antaranya:

1. Wanita berjilbab terkesan “mahal”, dan membuatnya terlihat anggun dan terhormat.
2. Pemberani. Karena ia berani menerima segala konsekuensi.
3. Berilmu. Mayoritas wanita berjilbab tahu betul hukumnya menutup aurat, kecuali jika mereka mempunyai tujuan lain atau hanya ikut mode.
4. Jilbab adalah simbol wanita Muslimah.
5. Lebih terjaga dan terhindar dan perbuatan zalim.

Jadi, sudah siapkah kamu mengenakan berjilbab syar’i? Yuk, niatkan ikhlas untuk menaati perintah Allah. Jauhkan penyakit riya’ dan ujub. Semoga jilbab ini membuat kita masuk ke dalam golongan orang-orang yang akan dinaungi oleh-Nya di akhirat kelak. Aamiin ya rabbal ‘alamin.

Jalan menuju kebaikan memang sulit. Perlu usaha keras, rintangan, serta butuh proses yang panjang. Menjadi wanita Muslimah memang indah, namun menjadi mukminah jauh lebih indah, sedang menjadi salehah adalah pilihan. Jadi mari kita menentukan pilihan mulai sekarang.





*Karena Orangtua,  
Aku Menjadi Hafizh Quran*



## *Karena Orangtua, Aku Menjadi Hafizh Quran*

"Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga di antara manusia, para sahabat bertanya, "Siapakah mereka ya Rasulullah?"

Rasul menjawab, "Para ahli Alquran. Merekalah keluarga Allah dan pilihan-pilihan-Nya." (HR. Ahmad)

Suatu hari aku berkesempatan berkunjung ke Rumah Tahfiz. Di sana aku bertemu dengan seorang anak yang begitu bersemangat dalam menghafal Alquran. Namanya Mi'raj. Tiba-tiba aku merasa penasaran dengan perjalanan hidupnya hingga mengantarkannya menjadi seorang hafiz.

"Mi'raj, mau nggak berbagi cerita sama Kakak, kenapa Mi'raj mau menjadi penghafal AlQuran?"

"Aku ingin menjadi seorang hafiz karena orangtuaku juga hafizh. *Alhamdulillah*, saya sudah menjadi hafizh sejak berumur 14 tahun," jawabnya.

*Masya Allah, anak semuda ini sudah hafiz Quran? Malu rasanya jika ingat hafalan Quranku yang belum seberapa.*



“Kalau boleh tahu apa motivasimu sehingga ingin menjadi penghafal Alquran? Bukankah seharusnya anak yang seumuranmu masih bermain dan menikmati masa mudanya bersama teman-teman?”

“Aku hanya ingin menolong orangtuaku di akhirat kelak, Kak. Dengan menjadi penghafal Alquran aku ingin Allah memuliakan orangtuaku.”



*“Subhanallah ... mulia sekali hatimu, Dek? Semoga Allah selalu memberikan kemudahan bagimu untuk senantiasa dekat dengan Alquran,”* batinku.

Mendengar perkataan Mi'raj membuatku berpikir, kelak setelah aku menikah dan mempunyai anak, maka ilmu yang harus kutanamkan kepadanya adalah ilmu Alquran. Karena jika seorang anak sudah dekat Alquran dan tauhid di

dalam hatinya, separuh hidupnya akan ia pergunakan untuk mengerjakan segala kebaikan, dan menjadinya sebagai hamba Allah yang mulia kelak di akhirat.

*"Siapa yang melmbaca Alquran, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari dan kedua orangtuanya dipakaikan dua jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia. Keduanya bertanya, "Mengapa kami dipakaikan jubah ini?" Dijawab, "Karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari Alquran." (HR. Al-Hakim)*

Rasa malu mulai berkecamuk dalam hatiku. Dia yang usianya masih sangat muda sudah dapat berinteraksi dengan Allah melalui bacaan Qurannya. Sedang aku?

Suatu hari aku berkunjung ke Masjid Agung Khaerah Ummah untuk melaksanakan salat magrib berjamaah. Setelah selesai salat ada seorang anak menghampiriku dan menantangku untuk membaca Alquran.

"Coba Kakak baca Quran? Aku mau mendengarnya," katanya.

Seketika keringat dingin membanjiri tubuhku, “Kakak malu, Dek. Bacaan Quran Kakak jelek,” jawabku tersipu.

“Tidak apa-apa, Kak. Namanya juga belajar,” jawabnya.

Akhirnya aku pun memberanikan diri untuk murojaah di depan mereka.

Bagi sebagian anak, mungkin berkumpul dengan teman-teman, nonton, jalan-jalan adalah cara mereka untuk menghilangkan stress setelah bekerja atau sekolah. Tapi bagi Mi’raj dan teman-temannya di Rumah Tahfiz, hal yang menyenangkan bagi mereka adalah saat menghafal Alquran dan mengaji.

Beberapa kali aku mencoba untuk belajar menghafal Alquran seperti Mi’raj, namun rasanya sulit sekali, sebab banyaknya perbuatan maksiat yang kuperbuat, sehingga membuatku semakin sulit untuk menghafal.

*“Barang siapa yang menapaki suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Ibnu Majah dan Abu Dawud)*

Aku begitu mengagumi sosok Ustadz Baharuddin, yang di tangannya telah lahir para generasi penghafal AlQuran. Setiap kali pertandingan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ)

anak didiknya selalu mendapatkan peringkat teratas, baik dari segi bacaan Qurannya maupun dari cara mereka mentartilkan bacaannya. Beliau membuatku semakin bersemangat untuk lebih giat lagi mempelajari dan menghafal Alquran. Di mana kelak di akhir zaman Alquran akan datang menjadi cahaya bagi orang-orang yang membacanya.

*Dari Abi Umamah ra. ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Bacalah olehmu Alquran, sesungguhnya ia akan menjadi pemberi syafa'at pada hari kiamat bagi para pembacanya (penghafalnya).'" (HR. Muslim)*

Ketika Allah memberikan kemudahan kepadaku untuk berkumpul dengan orang-orang saleh yang menjadi hamba pilihanNya,allah memberikan aku nikmat ilmu dan kesempatan untuk terus berjalan mencari kebaikan demi kebaikan yang kelak akan membuat kami berkumpul bersama Rasulullah sallallahu'alaihi wa sallam, sahabat, orangtua dan orang-orang yang mempergunakan waktunya untuk beribadah kepada Allah.

Jika di usia semuda itu mereka sudah menghafal Alquran, bayangkan 20 tahun lagi mereka akan jadi seperti

apa? Pertemuan dengan mereka, membuat hatiku terasa teduh. Suara mereka seolah telah menyihirku dengan ayat-ayat suci Alquran yang mereka lantunkan. Semoga Allah senantiasa menuntun mereka menjadi orang besar yang dapat membimbing umat ini di masa yang akan datang.

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu'anhu, "Pada suatu hari beliau melewati suatu daerah. Dari arah Kufah, tiba-tiba beliau mendapati sekumpulan orang fasik yang sedang minum khamr. Di antara mereka, ada seorang penyanyi bernama Radzan yang bernyanyi sambil memainkan alat musik, dan memiliki suara yang indah. Ketika Abdullah bin Mas'ud mendengar suaranya, ia berkata:

"Aduhai alangkah indahny suara ini seandainya digunakan untuk membaca Alquran."

Kemudian Abdullah bin Mas'ud menutupi kepalanya dengan kainnya, kemudian berlalu. Sayup-sayup Radzan mendengar ucapan Ibnu Mas'ud. Ia pun bertanya kepada teman-temannya: "Siapakah orang ini?" maka teman-temannya menjawab, "Dia adalah Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu'anhu. Dia adalah sahabat Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam."

Kemudian Radzan bertanya lagi, “Apa yang ia katakan tadi?”

Lantas mereka menjawab, “Sesungguhnya ia tadi berkata, “Aduhai alangkah indahnya suara ini seandainya digunakan untuk membaca Alquran.”

Kemudian tersentuhlah hati Radzan dengan ucapan tersebut. Ia lalu melempar Al-‘Ud (Semacam alat musik jenis kecapi) ke tanah dan menghancurkannya. Kemudian bergegas mencari Abdullah bin Mas‘ud Radhiyallahu‘anhu hingga ia menemukannya. Ia lalu meletakkan sapu tangan di lehernya. Lantas ia menangis di hadapan Abdullah bin Mas‘ud. Maka Abdullah bin Mas‘ud pun memeluknya, dan menangislah mereka berdua.

Abdullah bin Mas‘ud berkata, “Bagaimana aku tidak mencintai orang yang Allah Ta‘ala telah mencintainya (karena bertaubat).”

Radzan pun bertaubat dan senantiasa mengikuti pelajaran Abdullah bin Mas‘ud sehingga ia pun mendapatkan banyak manfaat dari Alquran serta ilmu darinya, yang pada akhirnya hal tersebut menjadikannya seorang imam dalam bidang ilmu.

Membaca Alquran tidak mengenal usia, kedudukan maupun pendidikan, karena siapapun wajib mempelajari Alquran. Di saat anak-anak yang lain bermain dengan teman-teman sebayanya, Mi'raj hanya fokus pada tujuannya. Ia lebih mementingkan urusan akhirat dibanding urusan dunia, karena menurutnya Alquran akan menolong ia dan juga orangtuanya dari siksaan api neraka. Sesuai janji Allah,

*“Para penghafal Alquran akan diberikan mahkota kemuliaan oleh Allah swt, dan orangtua yang memiliki anak hafidz Quran akan mendapatkan jubah (kemuliaan) yang tidak didapatkan di dunia.”*

*Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata, “Rasulullah sallallahu'alaihi wa sallam bersabda, “Orang yang menghafal Alquran kelak akan datang dan Alquran akan berkata, ‘Wahai Allah, pakaikanlah dia dengan pakaian yang baik lagi baru.’ Maka orang tersebut diberikan mahkota kehormatan. Alquran berkata lagi, ‘Wahai Allah tambahkanlah pakaianya.’ Kemudian orang itu diberikan pakaian kehormatan. Alquran berkata lagi, “Wahai Allah ridhailah dia. Maka kepadanya dikatakan, ‘Baca dan naiklah.’ Dan setiap ayat, ia diberi tambahan satu kebajikan.” (HR. At-Tirmidzi)*

Untuk memudahkan menjadi penghafal Alquran, kita hendaknya senantiasa menjauhkan diri dari perbuatan maksiat dan hal-hal yang akan membuat kita sulit untuk belajar Alquran. Yakinlah, ketika kita berjalan menuju Allah, maka Allah akan selalu mendatangkan kebaikan kepada kita, serta akan ada beribu tangan orang-orang saleh yang akan merangkul kita untuk bersama-sama menuju jannah-Nya kelak.

*Ya Allah, jadikanlah aku seperti orang-orang yang merasakan nikmatnya hidup jika berada dalam naungan Alquran. Sekadar ungkapan cinta bahwa di sini kita saling mencintai dalam balutan ukhuwah nan indah.*





## *Untukmu Pecinta Alquran*

*Sesulit apa pun ujian kita dalam menghafal, jangan sesekali ada niat untuk berhenti. Pasti akan mudah selama tetap maju pantang mundur. Andaipun harus menemui seribu kegagalan, tak mengapa. Kita akan tersenyum manakala tahu bahwa seribu kegagalan itu adalah cara Allah mengantarkan kita pada kesuksesan yang beribu-ribu.*

*Ya Allah kami meminta kepada-Mu atas nama kebenaran kitab-Mu yang diturunkan bertahap, dan cahaya-Mu yang sempurna. Anugerahkan kepada kami rezeki hafalan Alquran dan berbagai ilmu. Tetapkan hafalan itu di hati kami.*

*Untuk adik-adikku para penghafal Alquran. Hari ini Allah memberimu kesempatan untuk mengecap manisnya menghafal surat cinta-Nya. Hafalkan ia dengan sepenuh cinta. Karena puncak kenikmatannya akan kita dapati saat kita berjumpa dengan-Nya kelak. Sesungguhnya Allah Arrahman telah mengistimewakan engkau dengan karunia, mahkota, ruh, dan bunga nan sedap aromanya.*

*Adik-adikku. Inghkah engkau menjadi bidadari? Bersanding dengan para wanita utama yang pernah tertulis dalam sejarah kehidupan manusia. Adakah kita ingin menjadi bidadari? Layaknya Haula bin Jasti ,yang tuntunan dan doanya tercatat dalam Alquran sebagai bukti cinta dan kedekatan dengan Rabb-Nya. Layaknya Aisya Ra, wanita mulia penghafal Alquran yang kecerdasan dan keilmuannya menjadi saksi perjuangan pengemban risalah. Atau Ummu Sulaim yang kesabarannya menjadi saksi sebaik-baik perhiasan dunia.*

*Saudariku, jadilah bidadari cahaya, yang lisannya adalah Alquran, yang kegemarannya adalah tilawah. Yang cintanya adalah hafalan, yang hidupnya di bawah naungan Alquran. Jadilah kita sahabat Alquran ,karena saat mati pun Alquran akan menyertai. Alquran tidak akan meninggalkan sang mayit saat malaikat menanyainya.*

*Kata Alquran, "Wahai sahabatku, aku tidak akan pernah meninggalkanmu selama-lamanya sebagaimana engkau tidak pernah meninggalkanku di dunia."*

*Dan tingkatan surga itu sejumlah ayat yang ada dalam Alquran. Maka jangan sampai sisikan satu ayat pun untuk tidak dihafal.*

*Adik-adikku. Sungguh ketika kedipan mata dan hembusan napas keluar dari tubuh, kita tidak pernah tahu apakah masih ada kesempatan untuk sekali lagi mengedipkan mata dan menghembuskan napas. Bahkan kita tidak bisa menjamin pada diri sendiri untuk sekadar bisa menarik napas yang sama pada detik berikutnya kecuali atas izin, dan takdir-Nya. Sesungguhnya takdir Allahlah yang menuntun kita hingga tiba di titik ini, bersama mengecap manisnya ibadah hafalan Alquran.*

*Adik-adikku. Kubagi engkau dengan sepotong cinta yang bernaung ukhuwah. Ukhuwah yang tercipta atas kehendak-Nya.*

*Adik-adikku. Meski tak tahu berapa lama kita akan terus bersama. Meski tak tahu kapan kita akan bertatap muka. Jagalah bunga ukhuwah berkelopak iman ini. Warnai dengan keistikamahan di jalan-Nya. Semoga kita disatukan di jannah-Nya. Bersama mekaran bunga ukhuwah yang kita bina dan kita jaga.*

*Jika kelak kalian tidak menemukanku dan sahabat lainnya di surga bersamamu, maka tolonglah bertanya kepada Allah tentang aku dan sahabatmu yang lain.*

*“Wahai Rabb kami. Hambamu si fulan, sewaktu di dunia kami sama-sama saling mengingatkan tentang Engkau. Bersama-sama kami dalam beribadah kepada-Mu. Bersama kami dalam menghafal kitab suci-Mu. Maka, masukkanlah ia bersama kami di surga-Mu.”*

*Semoga ukhuwah kita senantiasa terjaga hingga kita berkumpul di taman surga. Aamiin*





*Disangka Teroris*



## *Disangka Teroris*

*Ya Allah, jangan Engkau berikan kepadaku kenikmatan dunia yang terlalu banyak, agar aku tidak melampaui batas larangan-Mu. Jangan pula terlalu sedikit sehingga aku lupa kepada-Mu. Sesungguhnya yang sedikit tetapi mencukupi lebih baik bagiku daripada yang banyak tetapi melalaikan. Amin.*

Ketika memutuskan untuk bergabung bersama Wahdah Islamiyah, maka di situlah Allah menurunkan hidayah kepadaku agar selalu berada dalam ketaatan kepada-Nya. Menjaga hidayah tidaklah mudah, namun aku mempunyai cara agar Allah tidak mencabut hidayah ini, di antaranya dengan berkumpul dengan orang-orang saleh, mengikuti majelis ilmu, serta ikut dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Lembaga Muslimah setiap pekannya.

Sejak aku menjadi bagian dari keluarga Wahdah Islamiyah, pada tahun 2013, aku merasa bahwa inilah yang namanya nikmat iman yang Allah berikan kepadaku melalui tangan-tangan hamba-Nya yang saleh. Semakin banyak belajar tentang tauhid dan ilmu yang menyangkut

kehidupan akhirat, maka semakin kuatlah tekad ini untuk menjadi salah satu bagian dari anggota Wahdah Islamiyah.

Menjalankan kewajiban dengan sabar sebagaimana konsekuensi keimanan, mesti ada ujian yang menyertainya. Kita wajib menjelaskan dengan hikmah dan lemah lembut, serta hujjah yang kuat agar terbuka hati mereka, sehingga bisa menerima kebenaran ilmu yang berlandaskan Alquran dan sunnah dengan pemahaman yang baik. Bukan pemahaman teroris.

Abu Dzar menuturkan hal yang sama dari Rasulullah *sallallahu'alaihi wa sallam* bersabda,

*"Apabila seseorang menyeru kepada saudaranya, 'Wahai orang kafir, maka sungguh akan kembali sebutan kekafiran tersebut kepada salah seorang dari keduanya. Bila orang yang disebut kafir itu memang kafir adanya maka sebutan itu pantas untuknya, bila tidak maka sebutan kafir itu kembali kepada yang mengucapkan." (HR. Bukhari Muslim )*

Wanita yang memakai cadar adalah mereka yang hanya ingin melindungi dirinya dari pandangan orang-orang yang bukan mahramnya. Mereka menutupi semua auratnya demi menghindari fitnah yang akan menancap langsung pada dirinya. Mereka hanya ingin lebih taat lagi kepada rabb-Nya.

Memang ada sebagian orang yang bercadar itu akhlnaknya kurang baik, tetapi itu kembali lagi kepada kata "HIDAYAH". Bahwa Allah yang memberikan hidayah kepada kita. Maka ketika Allah telah memilih kita menjadi hamba yang taat kepada-Nya tentu kita memiliki banyak cara untuk terus mendekatkan diri kepada-Nya.

Dengan hidayah yang telah Allah berikan, maka aku menyadari begitu banyak dosa di masa lalu yang telah kulakukan. Karena sikapku yang belum berpikiran seperti orang dewasa, dimana setiap perkara yang akan aku lakukan tanpa pikir panjang membuat hidupku di masa jahiliah begitu sulit.

Muslim yang satu dengan Muslim yang lain bersaudara. Itulah yang saya rasakan sejak bergabung bersama para *akhwat* di Wahdah Islamiyah. Saat kesulitan datang menghampiri, mereka bagaikan bulan purnama di kegelapan malam. Mereka memberiku semangat dan motivasi kepadaku, bahwa saat kita tengah terpuruk maka berlarilah menuju Allah. Sebab Allah tidak akan melihat hamba-Nya kesusahan ketika ia berlaian menuju-Nya.

Kini aku membuat detak waktu itu bergetar mundur. Mengenang saat aku belajar untuk mengerti arti keyakinan dan keteguhan. Aku merekamnya dalam latar suasana



oranye di saat lembayung senja mengintip malu. Hatiku tersenyum karena Allah telah mengutus Rasul-Nya untuk membebaskan manusia dari peribadatan kepada makhluk menuju peribadatan kepada Sang Khalik. Hingga kini aku bisa melihat manusia berbondong-bondong berdoa, meminta kepada Allah Yang Maha Pemurah.

Sore itu aku selesai memandu acara kajian fiqih wanita tentang pernikahan dan cinta. Aku adalah anggota pengurus sebuah masjid di kawasan Jakarta Selatan. Saat itu aku mengenakan secarik kain untuk menutupi wajahku, sebenarnya tak ada motif aneh-aneh, hanya ingin membuktikan bahwa aku mencintai Rasul-Nya dan ingin mendapatkan cinta Rabbku, meski sebenarnya cintaku pada nabiku pun belum seberapa.

Sejak kelas 3 SMP, aku memang sudah berencana menggunakan cadar, namun baru terealisasi saat aku hendak keluar dari sekolahku tercinta menuju pesantren yang menuntunku untuk memahami sunnah dengan lebih baik. Aku begitu kagum saat melihat Muslimah mengenakan cadar. Mereka terlihat begitu anggun. Bajunya seperti gaun indah dari surga. Mereka tampak begitu mempesona dan berharga. Tentu hanya Allah yang dapat membeli mereka. Bukan dengan rupiah tapi dengan surga. *In syaa Allah.*

Sebelumnya, aku juga memiliki persepsi aneh kepada mereka yang bercadar. Aku termakan isu media, hingga sedikit meremehkan mereka. Ekstrim, fanatik, atau istri teroris. Siapa yang menjamin media dapat bersikap obyektif dalam melihat persoalan? Sampai suatu ketika Allah menakdirkanku untuk mengikuti daurah tentang manhaj ahlu sunnah di Bogor. Satu hal yang membuatku terpicat adalah keramahan dan senyum manisnya yang menyejukkan saat bertemu dengan saudaranya. Aku kemudian membandingkannya dengan wanita-wanita lain yang mengumbar kecantikannya. Subhanallah, mereka benar-benar menjaga kecantikannya, dan tampak begitu terhormat.

Mulai saat itu, hancurlah karang paradigma aneh yang bersemayam di otakku. Ternyata mereka tidaklah fanatik! Sepertinya kita terburu-buru mengambil kesimpulan sebelum meneliti dan menimbang. Itulah mengapa Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 6 menyuruh kita untuk memahami sebuah persoalan terlebih dahulu baru mengambil sikap .

Bagiku mengenakan cadar adalah hadiah terindah yang Allah berikan kepadaku. Karena saat aku mengungkapkan niatku kepada ibu, aku tidak mendapatkan penolakan

berarti. Aku merasa beruntung memiliki ibu yang bersikap toleran seperti dirinya. Itulah sebabnya aku begitu percaya diri dan menganggap ini perkara mudah. Tak pernah terbesit di pikiranku bahwa kain mungil ini akan membawa persepsi salah masyarakat sekitarku, khususnya adik-adik TPA.

Mereka berteriak, "TERORIS ... TERORIS ... TERORIS...!"

Tentu saja aku tersentak kaget. Aku masih ingat saat aku ikut bermain lompat tali dan tertawa menikmati masa kecil bersama mereka. Masih tersimpan manis di memoriku saat aku merayunya agar ia mau mengerjakan salat dengan baik. Juga kenakalan mereka yang membuatku tesenyum. Benar, mereka adik-adikku yang telah kudidik dengan kasih sayang, yang kuberikan nasihat tentang keesaan Tuhan, kini melontarkan perkataan itu kepadaku. Dadaku terasa panas, air mataku ingin keluar. Namun aku berusaha untuk menahannya.

Berbagai macam cibiran datang menghampiriku. Tak jarang aku dibilang seperti ninja lah, seperti orang gila, kuntilanak, dan sebutan lainnya yang membuat dadaku kian bergemuruh menahan emosi. Jika saja Allah tidak merahmatiku, mungkin aku sudah tersungkur dengan mata terbelalak. Tetapi aku berusaha tersenyum di balik

cadarku. Meskipun mereka tidak melihat bahwa aku tersenyum, setidaknya mataku menyiratkan hal itu.

Setelah kejadian itu, aku menuliskan surat untuk mereka. Sebuah surat yang hingga saat ini belum sempat kuberikan kepada mereka.

*Teruntuk adik-adikku tersayang....*

*"Siapa yang membenci sunnahku? Maka dia bukan golonganku." itulah sabda Rasul kita. Aku tidak memaksa kalian untuk berhenti mengolok-olokku. Apalah hargaku ini, aku hanyalah manusia biasa yang tak lepas dari kesalahan. Tetapi, aku benar-benar takut saat engkau mengolok-olok sunnah nabimu sendiri. Aku takut itu akan membawa petaka bagimu.*

*Adikku, apa yang Kakak kenakan saat ini bukanlah ajang memamerkan diri. Menganggap diri sok suci. Bukan! Semua ini Kakak lakukan karena Allah semata dan berusaha mencintai sunnah nabi yang suci. Kakak ingin kalian juga bisa untuk mencintai Nabi sehingga kita bisa dicintai oleh Allah.*

*Adikku, jika kalian ingin mengejekku itu terserah kalian. Tapi yang perlu kalian ingat bahwa setiap apa yang kita perbuat dicatat oleh malaikat, dan dilaporkan kepada*

*Allah, hakim yang paling adil. Entah itu kebaikan atau keburukan. Jadi, Kakak mohon hargai sunnah nabi.*

Tiba-tiba saja, ustadzah yang mengisi kajian fiqih wanita mengelus pundakku, “Istikamah ya, Nduk.”

Kata-kata itu masih terngiang-ngiang di benakku bersamaan dengan menghitamkan awan.

Istikamah dan perputaran waktu seperti sebuah garis yang berbanding terbalik. Semakin sering jarum jam mengulang perputarannya, semakin sulit mempertahankan keistikamahan agar tidak terus mengempis dan mengempis. Berapa banyak orang yang keluar dari lingkaran keimanannya karena tak sanggup memegang bara keistikamahan di tangannya. Sungguh tidak ada daya dan upaya melainkan atas pertolongan Allah.

Di zaman Rasulullah, wanita yang menutup wajahnya bukanlah sesuatu yang aneh, sebab itu dilakukan pula orang para istri Rasulullah (Ummul mukminin). Mereka menutup auratnya dan menjaga pandangannya ketika Rasulullah tidak berada bersama mereka. Saat sahabat Rasul berkunjung ke rumahnya, maka para istri Rasul hanya menemui mereka dibalik tabir. Hal ini dilakukan agar mereka terhindar dari fitnah orang-orang fasik kala itu.

Sempat terpikir olehku, apakah aku dapat menggunakan cadar seperti mereka?

*Jika kegagalan membuatmu semakin dekat kepada Allah, maka jadikanlah kegagalan itu sebagai kenikmatan yang membuatmu semakin taat kepada-Nya. Tapi jika keberhasilan itu membuatmu kufur akan nikmat-Nya, maka tinggalkanlah kesuksesan yang akan membuatmu mendapatkan murka-Nya.*

*Dunia adalah tempat kita berlatih, yang pada akhirnya akan menjadi ujian buat kita. Ketika tiba saatnya Sang Maha Pemilik Hati menguji kita dengan ujian keimanan, tidak banyak dari kita yang dapat lulus kecuali orang-orang yang selalu menjaga ibadah, dan taat kepada-Nya.*





*Terhalang Restu Ibu*



## *Terhalang Restu Ibu*

*Bersabarlah dalam diammu, karena tulang rusuk  
tak akan pernah tertukar.*

Suatu hari, salah seorang teman mengenalkanku dengan seorang *ikhwan*. Kami menjalani proses taaruf. Setelah saling bertukar informasi satu sama lain, aku pun disuruh memberikan keputusan.

“Izinkan aku mengomunikasikan terlebih dahulu pada orangtua. Apa pun jawaban mereka nanti, semoga baik untuk kita semua,” kataku dengan suara bergetar.

“Baiklah kami akan menunggu kabar dari Ukhti,” kata Ustadz sebelum menutup majelis pertemuan kami.

Aku pun segera menceritakan proses taarufku kepada Ibu dan Bapak. Respon Bapak cukup baik, namun sepertinya Ibu masih kurang setuju dengan lelaki pilihanku. Menurut Ibu lelaki yang memakai celana di atas mata kaki dan berjenggot, tidak akan pernah menjadi menantunya.

Kesabaranku kembali diuji. Selama kurang lebih dua minggu aku berusaha meyakinkan Ibu, namun tak kunjung



ada hasilnya. Aku sempat marah kepada Allah, karena setiap aku berdoa meminta kemudahan, justru ujian yang diberikannya semakin bertambah. Selain terkendala restu Ibu, kerabat dekat yang lain pun tidak setuju, jika aku menikah dengan pemuda saleh ini,

Padahal Rasulullah mengatakan di dalam suatu hadits bahwa, *“Bila ada seorang lelaki meminta kepada kalian agar menikahkannya dengan wanita yang merupakan anak atau kerabat kalian, sementara lelaki tersebut kalian pandang baik sisi agama dan pergaulannya, maka nikahkanlah dia dengan wanita kalian.”* (HR. At-Tirmidzi)

Namun aku percaya Allah tidak akan menguji hamba-Nya diluar batas kemampuannya. Mungkin dengan ujian ini Allah ingin melihatku apakah dengan ini aku jadi lalai atau justru lebih taat lagi kepada-Nya. Karena kebanyakan dari seorang hamba yang ketika ia diberikan ujian, maka ujian itu ia anggap sebagai musibah untuknya. Padahal dibalik ujian tersimpan beribu kebaikan dari arah yang tidak disangka.

Pandangan orangtua terhadap anaknya berbeda-beda. Mungkin bukannya Ibu tidak setuju, tapi beliau belum siap menerima menantu yang menggunakan celana di atas mata kaki dan berjenggot. Sebab ibu pernah memiliki

pengalaman buruk dengan mereka. Ibu hanya butuh waktu untuk memahami bahwa ketika aku tidak berjodoh dengannya, maka kelak Allah pasti akan mendatangkan jodoh yang lebih baik.

Hampir sebulan aku berjuang meyakinkan Ibu, namun tidak jua membuahkan hasil. Akhirnya aku memutuskan untuk menyampaikan kabar penolakan ini kepada ustad dan teman yang mengurus perjodohan kami.

Keesokan harinya aku mendengar kabar bahwa *ikhwan* tersebut sangat ingin bertemu dengan orangtuaku, namun Ustadz melarangnya karena sudah tidak ada lagi harapan untuk meyakinkan ibuku.

Aku mengambil pelajaran, bahwa tidak semua yang kita inginkan, mudah didapatkan. Perlu perjuangan, dan kesabaran, agar segala pertimbangan yang kita dapatkan akan memperoleh manfaat serta kebaikan di masa yang akan datang.

*“Lelaki yang baik untuk perempuan yang baik, begitu pula sebaliknya.”* (Q.S An-Nisa: 26)

Jika jodoh yang kau harapkan tak kunjung datang. Maka percayalah bahwa Allah menginginkan kita untuk memantaskan diri dengan memperbaiki ibadah kita, agar

jika waktunya telah tiba pemuda itu akan datang dari arah yang tidak disangka-sangka.

Asma binti Umamah adalah seorang perempuan Arab yang cantik jelita. Kecantikannya tersohor hingga ke seluruh negeri. Selain cantik, Asma adalah seorang perempuan terpelajar yang sangat cerdas. Ia adalah perempuan idaman setiap lelaki. Sayangnya, tak ada satu pun lelaki yang ia terima lamarannya.

Suatu ketika, Khalifah Abdillah bin Marwan mengutus seseorang untuk meminang Asma lewat orangtuanya. Khalifah itu hendak menikahkan anak semata wayangnya yang sudah lama mengincar Asma. Mendapat pinangan dari seorang Khalifah, ternyata tidak membuat Asma gembira, namun dia justru kembali menolak pinangan itu. Sampai beberapa kali pinangan diberikan, Asma tetap menolaknya. Awalnya orangtua Asma bingung, sebenarnya apa yang diinginkan oleh anak perempuannya itu.

Asma hanya berkata dengan penuh keyakinan, "Allah akan memberikan jodoh yang baik dan terbaik untukku."

Asma selalu memanjatkan doa, agar Allah mendatangkan jodoh yang baik dan terbaik untuknya. Hingga pada suatu hari, ia kedatangan sahabat lamanya, Abu Hurairah. Sebenarnya Abu hurairah tak sengaja

berkunjung ke rumah Asma. Saat itu dia sedang membeli barang dagangan untuk dijual kembali ke kotanya.

Abu hurairah bercerita tentang keadaanya saat ini.

“Istriku meninggal karena sakit dan aku memiliki seorang anak perempuan yang salehah berusia tiga tahun.”

Mendengar cerita itu Asma berkata, “Jika kau mengizinkan, aku akan membantumu mengasuh putrimu.”

“Maksudmu?” tanya Abu Hurairah terkejut.

“Sudah lama aku berdoa agar dipertemukan dengan jodohku. Entah mengapa ketika aku bertemu denganmu dan mendengar ceritamu, aku merasa yakin ini adalah jawaban atas doaku.”

Tentu saja Abu Hurairah menyambut baik tawaran itu, demikian juga orangtua Asma. Namun pernikahan Asma menjadi pergunjingan di kalangan masyarakat. Banyak yang mencibir dan menganggap Asma yang cerdas bertindak gegabah dalam menentukan jodoh. Asma menolak anak Khalifah, tetapi malah menikah dengan duda beranak satu. Namun, Asma tidak peduli dengan gunjingan itu, begitupun orangtuanya. Sebagai seorang perempuan, dia pun mendapatkan hak untuk memilih jodohnya. Orangtua Asma justru merasa bahagia, anak perempuannya menikah dengan seorang lelaki yang saleh dan taat beribadah, serta

berbudi luhur. Sedangkan anak Khalifah belum tentu mampu memimpin keluarga yang diridhai Allah.

Dari kisah Asma Binti Umamah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, ketika permintaan jodohku belum dikabulkan oleh Allah, mungkin ada beberapa hal yang harus kubenahi terlebih dahulu. Terutama masalah ibadah. Karena mungkin ini adalah salah satu cara Allah agar aku lebih dekat kepada-Nya, setelah sekian lama ibadahku hanya sekadar untuk menggugurkan kewajiban.

Saat umurku menginjak 25 tahun, aku merasakan bahwa Allah telah memberikan titik terang kepadaku, akan datangnya seorang pemuda saleh yang akan menjadi pendamping hidupku. Seorang pemuda yang akan membuatku semakin taat kepada-Nya. Pemuda yang akan membuatku selalu berada di bawah naungan Alquran yang kelak akan memberikan cahaya kepada kami dan memberikan petunjuk kepada kami dari kegelapan menuju cahaya yang terang menderang.

Termotivasi untuk menikah di usia muda hingga kadar tertentu adalah suatu anugerah terindah dari Allah. Aku sempat iri kepada teman-temanku yang sudah menikah, karena mereka telah menyempurnakan separuh agamanya,

dan bersama pasangan mereka berjalan di atas ketaatan kepada Allah.

Kalaulah saat ini aku tengah menanti jodoh, maka aku melihat begitu banyak orang yang lebih dahulu menanti jodoh, namun hingga saat ini belum juga dikaruniai jodoh. Kalaupun aku pernah gagal menjalani proses di awal perjodohan, banyak di antara mereka yang gagal di ambang pintu pernikahan. Kalau ternyata aku termasuk yang merasakan pahitnya kegagalan di ambang pintu pernikahan, maka saat ini aku masih merasakan betapa Allah membukakan banyak pintu kebaikan lainnya untukku. Aku yakin bahwasanya pilihan Allah itu lebih baik dibanding pilihanku.

Ujian ini adalah bukti bahwa Allah sangat menyayangiku. Kita tidak akan pernah tahu tentang perjuangan sampai Allah menghadirkan kesedihan dalam hidup kita. Kita tidak akan pernah tau apa itu sabar sehingga Allah memberi kita ujian. Mana kala sebuah ujian datang sesungguhnya Allah sedang mengajariku untuk lebih bersyukur, bahwa masih banyak yang lebih berat ujiannya dibanding ujian yang harus kujalani.

*Ya Allah, jadikanlah aku orang yang selalu berada di jalan-Mu, dan selalu istikamah dalam beribadah kepada-Mu.*

*Jadikanlah kelak imamku adalah seorang yang taat beribadah kepada-Mu, yang membuatku selalu rindu akan kasih sayang-Mu. Datangkanlah dia di hadapanku, agar aku dapat bersamanya dalam menjalankan perintah-Mu. Jadikanlah dia sosok yang Engkau takdirkan untuk bersamaku dalam mahligai cinta yang mengarah ke jannah-Nya.[]*









*Ukhuwah di ODOJ*  
*(One Day One Juz)*  
2584



## *Ukhuwah di ODOJ (One Day One Juz) 2584*

*Quran is the only medicine of the heart.  
Sebaik-baik manusia di antara kamu adalah orang yang  
mempelajari Alquran dan mengajarkannya  
( Riwayat Bukhari )*

Group ini membuatku semakin mencintai Alquran, karena di dalamnya terdapat wanita-wanita salehah yang membuatku berpacu dengan waktu untuk menyelesaikan tilawah yang sudah ditargetkan waktunya. Sahabat-sahabat surga yang selalu membuatku iri ketika melihat laporan mereka masuk ke group. Beberapa waktu yang lalu aku menjadi peserta yang bandel karena tidak pernah melaporkan kegiatan tilawahku ke group. Seorang sahabat yang menjadi penanggung jawab di group menanyakan tentang kabar tilawahku hari ini.

“Assalamualaikum, Mba Vivi gimana kabar tilawahnya? Udah selesai atau belum?” tanyanya.

“*Afwan*, Mba. Hari ini aku nggak kholas. Kerjaan hari ini banyak banget, jadi nggak selesai tilawahnya.”

Setelah BBM itu kubalas, tanpa pikir panjang aku memutuskan untuk keluar dari group ODOJ, agar aku terbebas dari teror mereka. Keesokan harinya kusampaikan keputusanku kepada mereka

“Mbak, untuk sementara waktu aku mau keluar dulu dari group, karena akhir-akhir ini lagi banyak kerjaan, sehingga aku nggak bisa capai target,” kataku.

“Kalau itu sudah menjadi keputusan Mbak, nggak apa-apa, baiklah kami akan *blacklist* Mbak dari group.”

Aku sempat berpikir bahwa sekarang aku bisa bebas untuk tilawah kapanpun aku mau, karena sudah tidak ada lagi yang meneror. Sekarang aku sudah bisa sedikit bernapas lega karena sudah tidak ada lagi yang selalu mengangguku dalam bekerja. Bisnis yang baru kujalani beberapa bulan pun berjalan lancar dan mendatangkan keuntungan. Aku baru merasakan nikmat yang Allah berikan kepadaku berupa kemudahan serta kelancaran dalam bisnisku, dan aku menjadi mudah untuk mendapatkan sesuatu yang kuinginkan dengan uang yang kuperoleh dari bisnis tersebut.

Di tengah banyaknya kesibukan, mengurus bisnis, kantor, serta aktivitas lain bersama teman-temanku, di satu waktu timbul sebuah masalah yang sangat sulit untuk

mendapatkahkan jalan keluarnya. Aku sering merasa gelisah, dan tidak tenang. Aku berpikir apakah ini hukuman dari Allah karena aku telah jauh dari-Nya, disebabkan kesibukanku yang hanya mengurus urusan dunia saja? Apakah dengan masalah ini Allah masih mau membukakan jalan kepadaku untuk kembali bergabung bersama teman-temanku di group ODOJ?

Setelah berpikir panjang, dan berdoa mohon diberikan jalan keluar, akhirnya aku membulatkan tekad untuk kembali bergabung di group OJOD. Siang harinya kuputuskan untuk mengutarakan niatku untuk kembali bergabung bersama mereka. Aku berjanji akan lebih istikamah lagi dalam bertilawah dan tidak akan telat untuk laporan ke group. Alhamdulillah, Allah masih memberikan kesempatan untuk tetap berada pada jalan-Nya.

*Wahai jiwaku, sadarkah kamu ketika Allah Swt dan Rasul-Nya mengajak dirimu memperbanyak hidup bersama Alquran? Untuk siapakah manfaat amal tersebut? Apakah kamu mengira bahwa dengan banyak membaca Alquran maka kemuliaan Allah dan Rasul-Nya menjadi bertambah? Dan sebaliknya, jika kamu tidak membaca Alquran, kemuliaan itu berkurang? Sekali-kali tidak. Semua yang kita*

*baca dan lakukan, kitalah yang paling banyak mendapatkan manfaatnya.*

Setelah beberapa waktu bergabung kembali di group ODOJ, masalah yang tadinya sulit dapat kuselesaikan. Kini Allah memberikan kemudahan kepadaku plus mendatangkan pertolongan melalui mereka yang ada di group ODOJ. Memang kami belum pernah bertemu, dan hanya menjalin ukhuwah melalui BBM, tetapi rencana Allah begitu indah. Aku dipertemukan dengan mereka yang telah membawaku keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang melalui Alquran.

Aku bisa lebih giat bekerja, karena selalu mengingat pesan dari Rasulullah *sallallahu'alaih wa sallam*,

*“Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selamanya, dan beribadallah untuk akhiratmu seakan-akan kamu mati besok.”*

Lebih lanjut dikatakan bekerja sebagai suatu aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, serta di dalam mencapai tujuannya mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian diri kita kepada Allah dan juga bertujuan untuk selalu berada dalam naungan Alquran. Membaca Alquran memiliki keistimewaan mampu mengunggah semangat

orang yang membacanya walau kita tidak tahu artinya. Inilah salah satu dari sekian banyak mukjizat Alquran

Sejak bergabung di group ODOJ, aku selalu mengatakan kepada diriku sendiri bahwa dimanapun aku berada dan apa pun kondisinya Alquran menjadi salah satu isi dalam tasku, dan sejak itu pula aku selalu berkata kepada teman-teman yang ada di group untuk selalu mengingatkan aku ketika lupa untuk bertilawah setiap harinya, walau hanya sekedar mendengarkan murottal.



Ibnu Mas'ud adalah seorang sahabat Rasul dan pemegang rahasia Rasulullah SAW. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib. Dia termasuk orang pertama yang masuk Islam. Jika Rasulullah bepergian, Ibnu Mas'ud yang menemani Nabi pergi, sembari membawakan sandal, bantal, sikat gigi dan air untuk wudhu Rasulullah. Mereka berjalan bersama-sama, kadang Ibnu Mas'ud berjalan di depan, kadang di belakang. Ia sering masuk ke kamar Rasulullah mengurus tempat tidur Nabi SAW. Tak heran, sahabat Abu Musa al-Asy'ari pernah menduga Ibnu Mas'ud sebagai keluarga Nabi. Jika Nabi SAW tengah mandi, Ibnu Mas'ud yang menutupinya. Begitu juga

ketika Nabi tidur, Ibnu Mas'ud membangunkannya. Serta memakaikan kedua sandalnya ketika Nabi berdiri dan hendak pergi. Apabila Nabi duduk, ia menyelipkan kedua sandal di bawah ketiaknya.

Perawakannya kurus dan pendek sekali serta kulitnya amat hitam. Selalu berpakaian rapi serta memakai wangi-wangian. Ciri khas lainnya adalah, ia memiliki betis yang kecil. Perawakannya yang kecil inilah yang pernah dipuja Rasulullah dari orang-orang yang menertawakannya. Karena selalu menemani Rasulullah, Ibnu Mas'ud termasuk salah satu sahabat, dari sekian banyak sahabat yang mengumpulkan Alquran langsung dari mulut Rasulullah.

Ibnu Mas'ud bersumpah, *"Demi Allah Yang tidak ada Ilah selain-Nya. Tidaklah satu surat pun yang diturunkan dari Kitabullah, kecuali saya mengetahui, di mana surat itu diturunkan. Dan tidak ada satu ayat pun dari Kitabullah kecuali mengetahui, kepada siapa ayat itu diturunkan. Sekiranya aku tahu, ada orang yang lebih mengetahui tentang Kitabullah dan tempatnya bisa ditempuh oleh unta, maka niscaya aku akan berangkat menemuinya."* (HR Bukhari).

Ia mengetahui Alquran dan waktu turunnya. Rasulullah memujinya dan menganjurkan para sahabat lain untuk

belajar dan menghafal Alquran kepadanya. Sabda Rasulullah kepada para sahabatnya, *"Ambillah Alquran itu dari empat orang. Yaitu dari Abdullah bin Mas'ud, Salim, Mu'adz bin Jabal dan Ubay bin Ka'ab."* (HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ahmad).

Maka beramai-ramai orang mengambil pelajaran Alquran darinya, mengamalkannya, membaca, menghafal, serta Ibnu Mas'ud menjelaskan dan memperingatkan kepada mereka masalah yang penting jika terdapat kekeliruan dalam membaca Alquran. Kata Ibnu Mas'ud saat mengajarkan Alquran, *"Aku telah membacanya di hadapan Rasulullah SAW."* (HR Bukhari).

Petuah Nabi kepada sahabatnya, *"Barang siapa yang ingin membaca Alquran yang baik seperti pertama kali turun, maka bacalah seperti bacaan Abdullah bin Mas'ud."* (HR Ibnu Majah, Ahmad).

Selain itu, Ibnu Mas'ud juga dianugerahi suara yang merdu. Rasulullah suka meminta Abdullah bin Mas'ud membacakan Alquran untuknya. Rasulullah ingin mengetahui bacaan Alquran yang telah diajarkannya kepada anak didiknya. "Bacakanlah Alquran padaku," sabda Nabi kepada Ibnu Mas'ud suatu ketika. "Aku membacakannya



untuk Anda, padahal kepada Andalah ia diturunkan?" jawab Ibnu Mas'ud. "Sungguh aku suka mendengarnya dari orang lain," perintah Nabi SAW.

Lalu Abdullah bin Mas'ud membacakan surat An-Nisa. Ketika bacaan Ibnu Mas'ud sampai kepada ayat 41 yang artinya, *"Maka bagaimanakah (orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)."* "Cukup," pinta Nabi kepada Ibnu Mas'ud untuk menghentikan bacaannya. Ibnu Mas'ud berhenti dan melihat wajah Rasulullah, lalu berkata, *"Dan ternyata kedua mata Beliau SAW berlinangan air mata."* (HR Bukhari, Abu Dawud, Ahmad).

Pada zaman pemerintahan Umar bin Khathab, Abdullah bin Mas'ud bertugas di Kufah untuk megajarkan agama Allah di sana. Ali bin Abi Muthalib memuji Ibnu Mas'ud dan menyatakannya sebagai orang berilmu, yang mengetahui Alquran dan sunnah. Abdullah bin Mas'ud juga banyak meriwayatkan hadits sebanyak 840 hadits. Dia wafat di Madinah pada tahun 32 Hijriah dalam usia 65 tahun.



*Andai Alquran bisa bicara, ia akan berkata, "Saat kau masih anak-anak kau bagai teman sejutiku, dengan wudhu kau sentuh aku. Dalam keadaan suci kau pegang aku. Kau baca dengan lirih dan keras. Sekarang kau telah dewasa, nampaknya kau sudah tidak berminat lagi padaku. Apakah aku bacaan usang yang tinggal sejarah?"*

*Sekarang kau simpan aku dengan rapi. Kau biarkan aku sendiri. Aku menjadi kusam dalam lemari berlapis debu. Kumohon peganglah aku lagi. Bacalah aku setiap hari karena aku akan jadi penerang dalam kuburmu! Bacalah satu juz dalam sehari, jika belum sanggup, bacalah satu surah, jika belum sanggup lagi, bacalah satu ayat, jika belum sanggup, katakanlah, "Ya Allah, apa salahku? Membaca satu ayat pun aku tak sanggup."*



## *Cinta Kami Kepada Alquran*

*Lisanku basah oleh ayat-ayat-Mu*

*Telingaku sejuk dengan manis ayat-ayat-Mu*

*Hatiku bergetar berderuh mengiring firman-Mu*

*Mataku tunduk dan berair tersentuh kebesaran-Mu*

*Apakah ini yang namanya cinta pada Alquran-Mu?*

*Engkau yang turunkan ia dengan sayap*

*memenuhi langit*

*Tidak bisa baca terus dibaca, sampai kupeluk*

*Dalam tempat yang gelap menjadi terang*

*Dengan hati yang gundah kini tampak cahaya*

*Pertanda risalah Alquran membumi menyatukan hati*

*bagi setiap pembacanya*

*Jiwa-jiwa yang sesat dituntun dengan kebenaran*

*Jiwa-jiwa yang kerdil disambut uluran kasih sayang*

*Hingga terbukalah pintu yang kasar lagi membeku*

*Diam-diam mengagumi*

*walau kabut hitam menyelimuti*

*Kini wahyu-Mu Alquran dalam pelukan penuh cinta*

*Cinta kami pada Alquran bukti bakti kami pada-Mu*

*Engkau hidupkan kami sinar Alquran pedoman kami  
Wajah-Mu tampak indah janjikan kedamaian  
Di kala indera ini berakrab dengan kata-kata-Mu  
Ungkapan cinta pada Alquran  
bagaikan tetesan air hujan  
Didengar dan dibaca pesan-Mu dalam Alquran  
Kebajikan bertambah hati pun semakin tenang  
Cinta yang lain bolehlah penuh dusta  
Tapi cinta pada Alquran penuh keimanan  
Penolong di alam fana berlanjut di alam sana  
Cinta kami pada Alquran tak akan pernah surut  
Cinta kami pada Alquran akan terjaga  
karena ia pun terjaga oleh-Mu  
Aku cinta Alquran dan rindu pada-Mu*





*Dekapan Kematian*



## *Dekapan Kematian*

*Orang yang cerdas ialah siapa saja yang dapat menundukkan jiwanya agar selalu taat kepada Allah, dan ia senantiasa beramal untuk hari akhirat setelah kematiannya.*

Suatu hari aku diajak Papa menjenguk nenek yang tengah dirawat di rumah sakit. Wajah Nenek terlihat begitu pucat.

*Ya Allah, angkatlah penyakitnya. Jadikanlah penderitannya saat ini sebagai penebus dosa-dosanya. Aku begitu mencintainya. Aku masih ingin bersamanya. Panjangkan umur nenek, ya Allah. Namun jika Engkau berkehendak untuk memanggilny, mudahkanlah jalannya, lapangkan kuburnya, tempatkanlah ia di surga-Mu dan hindarkan ia dari siksa kubur . Aamiin.*

Beliau adalah seorang nenek luar biasa, yang selalu memberikan segalanya untuk kami, dan sangat taat kepada Allah. Kami sangat menyayanginya, sebab selain sebagai ibu untuk anak-anaknya, beliau juga berperan sebagai seorang ayah.

Entah mengapa sepulang aku dari rumah sakit, wajah nenek selalu terbayang di pelupuk mata. Seakan Allah memberikan pertanda bahwa ia akan pergi meninggalkan kami. Aku begitu susah memejamkan mata, bayangan wajahnya terus menari-nari di hadapanku. Selang beberapa jam kemudian Papa pulang ke rumah, dan mengabarkan kalau Nenek telah pergi untuk selamanya.

*Ya Allah, aku tau bahwa ini adalah yang terbaik untuk nenek. Aku tau Engkau pemilik segala yang ada di dunia, dan Engkau telah menetapkan takdir bagi para hamba-Mu. Engkaulah yang memegang jiwa-jiwa kami. Jika waktu itu telah tiba maka tak ada yang dapat meminta untuk diperpanjang maupun disegerakan kematiannya. Kami tau bahwa ini adalah yang terbaik untuk Nenek, tapi di sisi lain kami merasa sangat kehilangan beliau. Aku mohon terimalah ia di sisi-Mu, tempatkanlah ia di tempat terbaik bersama hamba-hamba-Mu yang saleh, dan masukkanlah ia ke surgamu tanpa hisab.*

Kematian selalu membuatku sadar tentang amalku. Apakah amal yang kumiliki sudah cukup untuk menghadap Allah? Mari sejenak kita mengingat kejadian yang Allah janjikan pasti terjadi. Sebagai peringatan untuk kita agar senantiasa taat kepada Allah swt.



Berbicara hari kiamat Rasulullah saw pernah berkhotbah di depan sahabat-sahabatnya, dan menceritakan perkara kiamat. Huru-hara hari kiamat yang membuat mata sahabat-sahabat Rasulullah saw tak kuasa menahan air matanya, karena ketakutan yang amat dahsyat akan sebuah hari yang dijanjikan oleh Allah yaitu hari kiamat.

Abu Bakar As-Siddiq berkata, *“Ya Allah, sebenarnya lebih baik kucing daripada aku. Kucing ketika mati tidak dihisab, sementara aku ketika mati nanti ternyata kehidupanku belum usai, ada hari pembalasan, adanya hari pertimbangan dari Engkau wahai Allah.”*

Seorang sahabat berkata, “Wahai Rasul, aku sangat takut akan hari kiamat. Kapankah hari kiamat ini terjadi wahai Rasul?”

Rasul hanya menjawab, “Apa yang telah engkau persiapkan untuk menyambut datangnya hari kiamat?”

“Aku belum mempersiapkan apa-apa wahai Rasul. Ibadahku masih sedikit sekali. Aku belum melakukan hal-hal yang istimewa. Tapi satu hal yang aku tahu bahwa aku sangat mencintai Allah dan engkau wahai Rasul Allah.”

Lalu apa jawab Rasul?



“Engkau bersama orang yang engkau cintai.”

Lalu sekarang bagaimanakah huru-hara hari kiamat itu?

Ketika datang hari kiamat yang terjadi adalah bintang-bintang mulai berjatuhan, gempa yang sangat dahsyat menyebabkan bumi menjadi retak. Langit bagaikan minyak jelantah hitam yang seakan ingin berjatuhan. Samudera-samudera digulung oleh Allah swt dan tidak lagi seorang ibu memperhatikan anaknya, dan seorang ibu hamil menggugurkan kandungannya. Orang-orang di dalam kubur bangkit dari kuburnya.

Mereka berkata, “Celakalah! Inilah hari yang dijanjikan Allah. Celakalah kami, celakalah bagi orang-orang yang merasakan dahsyatnya hari kiamat.”

Ketika Allah menggulung langit, bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya, hingga seluruh makhluk hidup dimatikan oleh Allah swt.

Malaiikat maut berkata, “Wahai, Allah. Goncangan dahsyat telah terjadi. Manusia seperti anai-anai yang beterbangan. Mereka seperti orang mabuk padahal mereka tidak mabuk. Mereka lupa dengan saudaranya bahkan mereka seperti orang-orang yang tidak mengerti apa-apa wahai Allah! Sekarang Engkau telah membinasakan semua.

Tidak satu pun dari mereka yang hidup. Mereka merasakan kepedihan yang teramat sangat di hari kiamat.”

Dan orang-orang yang lalai berkata, “Celakalah kami! Hari kiamat bukan akhir dari segalanya, masih ada padang masyar dan kelak aku akan dijebloskan ke api neraka. Wahai Allah, kami menyesal tidak mendengarkan peringatan Rasulullah. Kami menyesal karena telah tersesat. Kami menyesal, wahai Allah.”

Apa kata Allah?

*“Sudah tidak berguna lagi perkataanmu. Bukankah Aku sudah mengingatkanmu dengan Alquran? Aku telah mengingatkanmu dengan ayat-ayatku? Kenapa engkau lalai? Kenapa engkau maksiat? Kenapa engkau berbuat durhaka kepadaku?”*

*“Celakalah kami. Malanglah kami, dan tidak ada pertolongan lagi bagi kami.”*

Kemudian mereka dijebloskan ke dalam api neraka. Bahkan untuk dosa kecil, sekecil apa pun itu, di kedua kakinya ada bara api yang mendidihkan ubun-ubunya. Lalu mereka berkata, “Kembalikan kami ke dunia ya Allah. Kembalikan kami! Kami tidak tahan dengan sakit ini ya Allah!!”

Saat Allah memperingatkanmu tentang hari kiamat, kenapa engkau masih berbuat maksiat dan mendurhakai Allah? Kenapa engkau masih lalai dan membuat Allah murka. Begitu cintanya Allah kepadamu. Allah memberikan Alquran sebagai pedoman, petunjuk bagi hidupmu, lalu mengapa engkau merusak dan menzolimi dirimu sendiri dan durhaka terhadap Allah?

Inilah saatnya bagi kita mengucapkan istighfar atas semua dosa, maksiat yang telah kita lakukan baik secara disengaja maupun tidak. Dan berkomitmen untuk hijrah di jalan-Nya

Ya Rabb, sungguh aku ingin menjadi orang baik, dan saleh. Maka pertemankanlah aku dengan orang-orang yang saleh. Jadikanlah aku orang yang *sami'na wa atha'na* yaitu orang-orang yang mendengar kemudian taat bukan di berikan telinga kemudian tuli, diberikan mata kemudian buta, diberikan hati namun tidak menggunakan hati dan pikiran ini untuk membesarkan ayat-ayat-Mu, dan untuk melindungi semua kebesaraan-Mu.

Marilah kita bersama-sama berada di jalan Allah, *ihdinas siratal mustaqim*. Semoga Allah senantiasa menunjukkan kita ke jalan yang lurus.

*“Orang yang paling banyak mengingat mati dan paling baik persiapannya untuk kehidupan setelah mati. Mereka itulah orang-orang yang cerdas.”* (HR. Ibnu Majah)



Kematian akan menyapa siapa pun, baik ia seorang yang saleh atau durhaka, seorang yang turun ke medan perang, ataupun duduk diam di rumahnya, seorang yang menginginkan negeri akhirat yang kekal ataupun ingin dunia yang fana, seorang yang bersemangat meraih kebaikan ataupun yang lalai dan malas-malasan. Semuanya akan menemui kematian bila telah sampai ajalnya. Karena memang Allah swt telah menetapkan takdir seseorang di dalam kitab *lauh mahfuz* sebelum seseorang itu dilahirkan ke dunia. Rencana setiap kejadian yang dialami seorang manusia, bagaikan sebuah drama yang telah ditetapkan oleh Allah kepada masing-masing hamba-Nya. Saat kadar suka, duka, dan ujian diberikan, di situlah ia melihat siapa di antara hamba-Nya yang tetap taat kepada-Nya, dan siapa yang menjauh dari-Nya. Kebaikan seorang manusia pada akhirnya dapat dilihat. Apakah ia menghadap kepada Allah dalam keadaan *khusnul khatimah* atau malah menjadi orang yang *suul khatimah*.

*"Perbanyaklah mengingat-ingat sesuatu yang melenyapkan segala macam kelezatan(kematian)." (HR. At-Tirmidzi)*

*Ya Allah, lihatlah hamba-Mu ini yang senantiasa berjuang untuk taat kepada-Mu, yang senantiasa memohon keselamatan hidup di dunia serta kebaikan di ahirat kelak. Ya Allah jadikanlah hamba sebagai seorang yang selalu birul walidain serta berbakti kepada kedua orangtua. Jadikanlah hamba orang yang selalu berlari menuju hidayah-Mu. Menjadikan segala pekara yang Engkau takdirkan, sebagai suatu nasihat untuk menjadi hamba-Mu yang lebih baik.*

*Ya Allah, bersihkanlah hati ini agar senantiasa merasakan nikmatnya berkasih sayang terhadap sesama, serta lapang dada dalam menerima segala takdir dari-Mu. Ya Allah aku takut, amalku tidak cukup ketika kelak Engkau memanggilku. Apa pun yang aku lakukan dengan niat semata-mata mengharap kebaikan dan amal dari-Mu, maka mudahkanlah urusan itu untukku ya Allah. Ya Allah berikanlah aku keberkahan hidup serta rezeki, agar aku senantiasa menjadikan segala nikmat yang Engkau berikan kepadaku sebagai tabungan amalku di akhirat kelak.*

Jika kita tidak tahu di bumi manakah kita akan mati, di waktu kapankah kita akan meninggal, dan dengan cara apakah kita akan mengakhiri kehidupan dunia ini, masihkah

kita merasa aman dari intaian kematian? Siapa yang bisa menjamin bahwa kita bisa menghirup segarnya udara pagi esok hari? Siapa yang bisa menjamin kita bisa tertawa esok hari? Atau siapa tahu sebentar lagi giliran kematian kita. Kita sebagai orang muslim sejati haruslah terhindar dari gangguan lidah dan tangan, yang merealisasikan akhlak orang-orang mu'min, tidak terkotori oleh berbagai kemaksiatan.

Setelah mengingat bahwa kematian dapat datang kapan saja, mari sejenak kita introspeksi dan menghisab amal kita. Apakah selama ini kita sudah banyak beramal kebaikan atau justru keburukan yang kita lakukan. Sudah cukupkah bekal kita untuk menghadapi kematian? Dan apakah kita yakin kebaikan kita diterima oleh Allah, atau justru amal baik kita sia-sia bagai debu yang beterbangan. Ya, tak ada waktu lagi untuk berhela-hela dan bermalas-malasan dalam berbuat kebaikan.

Dan sebenarnya hal ini pernah di katakan oleh Ibnu Umar, "jikalau engkau berpetang-petang, maka janganlah engkau menanti-nantikan waktu pagi, dan jikalau engkau berpagi-pagi, janganlah engkau menanti-nantikan waktu petang. Yakni untuk mengamalkan kebaikan itu hendaklah

sesegera mungkin. Ambilah kesempatan sewaktu engkau sehat untuk mengejar kekurangan di waktu engkau sakit, dan di waktu engkau masih hidup guna bekal kematianmu.”

Sebelum hari itu dan sebelum pemandangan yang mengerikan itu (kiamat), akan datang suatu masa di mana ruh seseorang dicabut dari ilusi dan penipuan (dunia). Ke suatu tempat di mana ada azab yang pedih (neraka), atau tempat yang penuh kesenangan (surga). Waktu demi waktu dimana seorang hamba ditasbihkan berpindah dari dunia ini ke negeri akhirat. Itulah waktunya, dimana seseorang melayangkan pandangan terakhirnya kepada anak laki-laki dan perempuannya, dan kepada saudara/saudarinya. Melayangkan pandangan terakhirnya kepada dunia ini.

Taring-taring kematian begitu jelas terlihat di wajahnya dan dari dalam kuburnya terdengar rintihan dan hembusan napas. Sesungguhnya kematian adalah perkara yang bahkan orang kafir dan orang dzalim pun percaya akan kedatangannya. Sesungguhnya ini adalah waktu dimana seseorang menyadari betapa hinanya kehidupan dunia yang sesungguhnya. Ini adalah waktu dimana seseorang menyadari bahwa betapa seringnya dia mengabaikan atau tidak taat kepada tuhan. Ini adalah waktu dimana seseorang merasakan penyesalan dan kepedihan yang

begitu hebat, karena dia tidak taat dan mengabaikan tuhan nya.

Dia berseru memohon, *“Tuhanku! Tuhanku! Kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan.”* (Q.S Al-Mu’minun : 99-100)

Ini adalah waktu yang terakhir dan menentukan, saat-saat yang mendebarkan, yang bahkan mendekat dan mewafatkan Rasulullah. Maksud saya adalah malaikat maut, sehingga seseorang berseru, “Andai saja aku mengetahui. Apakah ketika aku mati akan diperdengarkan seruan menuju surga atau seruan menuju neraka! Andai saja aku mengetahui! Aku akan dikatakan, *“Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada tuhanmu dengan hati yang puas lagi di rihai-Nya.”* Q.S (Al-Fajr: 27-28), atau akankah dikatakan, “Wahai jiwa yang jahat nan kotor, datangilah kemarahan dan azab dari tuhanmu!”

Andai saja akau mengetahui, bagaimana akhir hayatku? Andai saja aku mengetahui bahwa kematian telah merenggut jiwa orang-orang yang saleh dari tidurnya, sehingga mereka berseru ketika salat malam *“... dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang saleh!”* (QS. Ali- Imran: 193)



Dalam sekejap,sang ruh akan kembali kepada penciptanya, *“Dan bertau betis (kiri) dan betis (kanan) dalam kain kafan, kepada tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau.”* (QS. Al-Qiyamah : 29-30)

Kemudian di sana hamba-hamba yang saleh akan merasakan tempat baru dengan bangunan-bangunan yang mengagumkan dan indah! *La ilaha illallah!* Dalam sekejap,seorang hamba dipindahkan dari tempat yang hina dan rendah (dunia), kepada tempat yang penuh kesenangan abadi! *La ilaha illallah!* Dalam sekejap, dia berpindah dari sempitnya dunia menuju luasnya negeri akhirat. Dan dalam sekejap, dia berpindah dari tempat yang dipenuhi kejahatan dan kebencian, kepada tempat dimana Allah Yang Maha Perkasa berada.







*Cahaya Iman  
di Wahdah Islamiyah*



## *Cahaya Iman di Wahdah Islamiyah*

*“Ya Allah, hiasila kami dengan perhiasan keimanan. Dan jadikanlah kami sebagai orang yang mendoakan petunjuk dan memberi petunjuk (kepada orang lain).”*

Sejak memutuskan untuk bergabung di Wahdah Islamiyah, aku merasakan bahwa inilah ukhuwah yang sebenarnya, di mana para *akhwat* yang ada di lembaga tersebut mempunyai banyak cara untuk saling menasihati dalam kebaikan, mereka selalu membuat hatiku selalu dekat kepada Allah swt. Kegiatan yang diadakan setiap pekan seperti ta’lim, tarbiyah, merayakan hari bersama untuk mempererat ukhuwah di antara kita membuatku ingin selalu berada bersama mereka.

Suatu ketika saat hati mulai merasa malas untuk menuntut ilmu, salah satu dari mereka menasihati, “Jangan pernah berhenti untuk menuntut ilmu, agar kelak ketika kamu mempunyai seorang anak, kamu akan merasakan betapa pentingnya memiliki ilmu tersebut, sebab seorang ibu adalah madrasah pertama buat anak-anaknya.”

Mendengar kalimat tersebut membuat hati ini kembali merasakan bahwa mereka adalah sahabat surga yang didatangkan oleh Allah untuk merangkulku di saat aku sedang pincang menuju hidayah-Nya.

“Ayo semangat, ini adalah nikmat yang Allah berikan kepada kita yang tidak semua orang bisa mendapatkannya.”

Melihat keteduhan wajah mereka serta kesungguhannya untuk terus memberikan semangat dan motivasi kepadaku, membuatku merasa betapa mereka semua sangat menyayangiku.

Beberapa waktu yang lalu saat aku memutuskan untuk berhenti tarbiyah, seorang teman mengajakku untuk kembali bergabung bersama mereka. Saat itu kegiatan yang menggabungkan seluruh *akhwat* untuk ikut dalam tarbiyah gabungan.



*Bersama Khazanah saat silaturahmi di rumahnya*



Minggu pagi aku berada di depan masjid, berpikir bahwa aku sudah terlambat datang, karena para *akhwat* sudah berkumpul di dalam masjid. Ketika ingin masuk, tiba-tiba seorang *akhwat* menahanku.

“Isi absennya dulu ya, *Ukh*, baru setelah itu boleh bergabung.”

“Baiklah Ukhti sayang,” jawabku.

Seorang *akhwat* lain menatapku, “Masya Allah, kamu cantik sekali.”

“*Alhamdulillah*, ciptaan Allah, *Ukhti*,” jawabku sembari tertawa. Mereka pun ikut tertawa.

Aku tak mengira bahwa pematernya adalah Diana, sahabat lamaku yang sekian lama tak bertemu. Aku begitu kagum dengan perubahannya. Ia kini menjadi gadis yang lembut, saleh, dan smart. Ia juga seorang hafizah.

Di madding masjid kulihat banyak sekali kata-kata motivasi yang tertempel, membuat hatiku semakin bersemangat untuk terus belajar ilmu agama.

*“Bersegeralah mencari bekal untuk pulang. Dunia ini bukan rumahmu, dunia ini hanya tempat persinggahan. Engkau pasti pulang, pulang menghadap Allah.”*

*“Tidaklah sama penghuni-penghuni surga dengan penghuni-penghuni neraka. Penghuni-penghuni surga itulah orang yang beruntung.”*

*“Dan janganlah keadaan kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah, lalu Allah pun membuatmu lupa kepada dirimu sendiri. Itulah orang-orang yang fasik.”*

*“Kalau sekiranya kami turunkan Alquran ini ke sebuah gunung niscaya akan engkau lihat gunung itu tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah.”*

Kalimat itu telah membuatku sadar akan pentingnya muhasabah diri, terutama masalah keimanan kita kepada Allah. Apakah dengan bergantinya hari, bulan, bahkan tahun iman kita semakin naik atau malah semakin buruk. Hanya Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatunya.

Ukhuwah merupakan anugerah Allah yang tiada terhingga dan kenikmatan yang tidak dapat diukur oleh materi, sekalipun seluruh manusia berusaha untuk mengumpulkan harta mereka, namun itu semua tidak dapat digunakan untuk membeli ukhuwah. Karena ukhuwah tumbuh dan lahir dari cahaya keimanan. Ukhuwah

merupakan sesuatu yang terlahir dari keimanan yang mendalam, yang juga merupakan buah dari ketakwaan kepada Allah swt. Bahkan seorang yang beriman apabila tidak memiliki rasa ukhuwah terhadap sesama muslim lainnya, maka imannya belum sempurna.

Rasulullah sallallahu'alaihi wa sallam bersabda,

*“Tidak beriman salah seorang diantara kalian, hingga ia mencintai saudara sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”* (HR. Bukhari)

Merasakan adanya ukhuwah dalam jalinan silaturahmi kami saat itu, membuatku merasakan bahwa Allah kembali memberiku jalan untuk segera kembali bergabung bersama mereka, merajut tali persaudaraan semata-mata hanya mengharap rida-Nya, serta kelak di akhirat nanti kita dan keluarga dipertemukan kembali bersama mereka yang menghabiskan waktunya untuk beribadah kepada-Nya.

Salah satu doa yang sering dipanjatkan oleh Rasulullah sallallahu'alaihi wa sallam adalah, *“Ya Allah, hiasilah kami dengan perhiasan keimanan, dan jadikanlah kami orang-orang yang memberikan petunjuk dan senantiasa berjalan di atas petunjuk.”*



Banyak orang yang menyangka bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya adalah merayakan pesta bersama teman-temannya di tempat-tempat yang tidak disukai oleh Allah swt, sesungguhnya mereka tidak mengetahui bahwa landasan utama kebahagiaan seorang Muslim adalah ketika mereka saling mencintai dan menasihati dalam kebaikan, serta mengajaknya untuk bersama-sama meraih surga-Nya.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "*Iman itu tujuh puluh lebih cabang, yang tertinggi adalah ucapan la ilaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu merupakan cabang dari keimanan.*"

Hadits yang agung ini menunjukkan bahwa iman itu ada yang berada di dalam hati, ada juga yang berada di lisan, dan ada pula yang berada di dalam perbuatan anggota badan. Iman yang tertinggi adalah ucapan *la ilaha illallah*, ketika seseorang mengaku beriman kepada Allah, tidak hanya cukup dengan mengatakan *laailaha illallah Muhammad Rasulallah*, tapi tanpa diiringi dengan perbuatan-perbuatan.

Apa sesungguhnya iman? Iman itu ada di hati, diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Sesungguhnya banyak orang yang mengaku beriman, dan mencintai Allah, tapi hanya di hati saja bahkan hanya di bibir, tapi perbuatannya jauh dari apa yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Para sahabat Nabi tidak hanya menjadi orang yang sami'na saja tapi setelah mendengar mereka juga taat akan perintah-Nya. Seperti halnya kaum wanita Anshar, kaum wanita terbaik di zaman Rasulullah yang ketika diperintahkan untuk menutupi jilbabnya ke seluruh dada, mereka kemudian menarik tirai-tirai korden untuk membungkus kepala dan tubuh mereka. "Mereka dengar, mereka taat."

Lalu, bagaimana dengan wanita zaman sekarang? Mereka tahu hukum tentang hijab, mereka tahu ajaran Allah dan Rasul-Nya, tapi apa yang mereka lakukan? Hanya banyak bertanya, untuk apa? Apa manfaatnya? Nanti aku kelihatan jelek, nanti aku tidak dapat pekerjaan dan seribu alasan lainnya. Mereka itu bukan dalam golongan "*Sami'na wa atha'na*". Berbeda dengan tidak tahu, orang yang tidak tahu wajib mencari tahu, sementara orang yang sudah mendapatkan ilmunya wajib untuk melaksanakannya.

Ketika masih berada dalam majelis ilmu, aku menyempatkan untuk bermunajat kepada Allah, sebab salah satu doa yang mustajab adalah ketika berada dalam majelis ilmu.

*Allahumma ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad saw dan keluarganya, sebagaimana telah Engkau limpahkan kepada Nabi Ibrahim As, dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia.*

*Allahumma ya Allah, segala puji bagi-Mu, Engkau pencipta langit dan bumi serta apa yang ada di dalamnya. Atas nikmat dan karunia-Mu ya Dzal jalali wal-Ikram, atas izin dan takdir-Mu kami hadir dalam rangka memperbaharui iman kami dan untuk tetap mempererat jalinan ukhuwah dengan saudara-saudara kami. Semoga kami dapat menyempurnakan semua kekurangan dan kelemahan yang belum kami penuhi untuk menjadi hamba pilihan-Mu, hamba-hamba yang pandai bersyukur, hamba-hamba yang pandai mengukur diri untuk kemudian menyongsong ke depan dengan semangat perubahan, agar cinta-Mu semakin subur menyirami kami menjadi hamba yang pandai menyintai-Mu, serta untuk mengintrospeksi*

*dalam rangka mengevaluasi diri dari hari-hari yang telah kami lewati.*

*Segala pujian untuk-Mu ya Allah, persaksikanlah bahwa kami yang hadir di sini mengharapkan taufik, inayah dan hidayah-Mu. Kami berada di majelis ini untuk menjadi hamba-Mu yang senantiasa bersemangat menyempurnakan diri dengan kualitas ilmu, iman, dan amal, sehingga Engkau menjadikan kami hamba yang istikamah, sabar dan tawakkal di jalan-Mu.*

*Segala puji untuk-Mu ya Allah. Kami adalah hamba-hamba-Mu yang datang ke hadapan-Mu, mengharapkan rahmat, kasih sayang, ampunan dan rindu kami semua kepada surga-Mu.*

*Hari ini kami berkumpul dengan penuh kesadaran, bahwa kami hadir dengan bergelimangan dosa dan kesalahan yang mengotori akal, jiwa, dan hati kami. Engkau karuniakan kami akal pikiran yang sehat, namun begitu berat bagi kami untuk menjaga dan memeliharanya dengan baik dari penyimpangan-penyimpangan. Engkau karuniakan akal, tapi tak kami gunakan untuk memikirkan dan mengetahui tanda-tanda kebesaran-Mu.*

*Ya Allah, ketika Engkau karuniakan hati agar kami mampu melihat dunia dengan kejernihan mata hati, di*

*antara hak dan bathil, benar dan salah, baik dan buruk, hingga kami pandai mengambil keputusan bijak dalam bersikap, bertindak, dan selamat. Sementara ini begitu sulit ya Rabbana untuk mempertahankan hati yang bersih, agar kami selalu ikhlas berbuat hanya mengharap ridha-Mu, agar dengannya kami terhindar pula dari sifat-sifatsum'ah, sombong, angkuh, riya', hasad, iri, dengki, dendam, suka memfitnah, merasa paling baik, dan merasa paling benar sendiri. Ampuni kami ya Rahman, hindarkan kami dari sifat-sifat buruk tersebut.*

*Allahumma ya Allah, saat kaki kami melangkah, menjejakkan tujuan kami, kaki ini pun ingin selamat dari jilatan api panas di neraka ,lantaran kaki ini masih melangkah ke tempat-tempat yang tidak Engkau ridai. Berikan kekuatan pada kami untuk senantiasa muroqobah di bawah pengawasan-Mu, yang tak luput dari hal-hal yang tidak menguntungkan kami.*

*Ya Rabbana, Engkau berikan kami mata nan indah yang dengannya kami dapat melihat keindahan ciptaan-Mu. Namun sekian lama kami menfungsikan mata ini untuk sesuatu yang Engkau haramkan, dan tidak Engkau sukai, padahal kami tahu bahwa mata kami akan bersaksi di*

*hadapan-Mu untuk apa selama ini digunakan, sehingga mata kami dapat menodai kami di dunia dan di akhirat.*

*Ya Rabbana, Engkau jadikan tubuh kami indah, kemudian Engkau perintahkan agar diperindah dengan pakaian takwa, yang dengannya kami lebih aman dan terlindung, yang dengannya kami terhindar dari fitnah dan zina, yang dengannya kami terhindar dari percikan api-Mu lantaran mengabaikan kewajiban memelihara aurat dan kehormatan diri kami. Namun kami akui beratnya kami untuk menutupi aurat, begitu berat untuk tidak menampakkan tubuh indah kami. Karena kami ingin dipuji dan disayang manusia, dan ingin manusia selalu memperhatikan dan melihat tubuh indah kami ya Allah. Astaghfirullah ... padahal Engkau telah perintahkan kepada kami,*

*“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S Al-Ahzab Ayat 59)*

*Ya Rabbana, kami tahu hidup ini adalah semata-mata untuk beribadah kepada-Mu ,agar kami mengakhiri kehidupan ini dengan balasan yang baik pula. Namun ujian yang kami rasakan begitu sulit untuk menyempurnakan ibadah, kami khawatir ibadah-ibadah yang kami lakukan tertolak dan sia-sia, lantaran pengabaian dan kelalaian kami. Padahal kami sangat berharap dan kami rindu surga-Mu, tapi mengapa kami tidak rindu dan tidak bersemangat melakukan ibadah secara baik dan benar?*

*Subuh kadang kesiangan, zhuhur terlewat, ashar tertinggal, magrib terlewat dan isya kadang tertidur. Padahal kami berharap banyak akan belas kasih sayang-Mu untuk dapat salat dengan khushyu dan tepat waktu menghadap-Mu di antara takbir, ruku, sujud dan salam kami. Belum lagi dengan ibadah-ibadah lain. Ya Rabbana, bagaimana dengan shaum kami, zakat kami, haji kami yang tidak luput dari kekurangsempurnaan persembahan seorang hamba yang jahil lagi dhoif ini.*

*Ya Rabbana, nikmat-Mu yang selayaknya kami syukuri adalah lisan sebagai alat berkomunikasi, sarana membaca Alquran, sarana berdzikir dan berdoa, agar kami mampu mengikat tali dengan-Mu, yang dengannya kami bisa memperoleh ketenangan, kedamaian, ketegaran, serta*

*istikamah dalam menjalani hidup dan kehidupan. Sebaliknya kami belum mampu menghindari dari bahaya penyakit lisan, dari dusta, dari ghibah, bicara keji, mengumpat, ingkar janji dan menyakiti orang lain. Padahal kami tahu pesan Rasulullah saw, bahwa keimanan seorang hamba belum sempurna manakala belum mampu menghindar dari bahaya buruk lisan.*

*Allahumma ya Allah, Engkau limpahkan atas kami amanah dan tanggung jawab dengan apa yang kami perankan di antara hak dan kewajiban kami, namun sekian banyak kelalaian kami untuk mengemban tugas mulia tersebut, sehinggah tertatih-tatih kami berupaya untuk menjadi sosok anak yang baik yang mampu berbakti melaksanakan birul walidain kepada kedua orangtua kami yang telah mengandung, melahirkan, mendidik dan membersarkan kami dengan penuh kasih sayang hingga kami dewasa. Rasanya belum cukup kami membalas jerih payah mereka, belum cukup kami membahagiakan mereka, belum cukup kami berbakti kepada mereka ya Rabb. Malah kami masih sering menyakiti mereka, tidak mempedulikan mereka, sering berkata kasar, sering menyinggung perasaan mereka, sering mengabaikan mereka dan membiarkan mereka dalam kesulitan.*



*Dan ketika orangtua kami sudah jompo dan sering sakit-sakitan, kami berharap agar Engkau segera mengambil nyawa mereka ya Allah. Padahal ketika orangtua kami dulu merawat kami saat kami masih kecil, mereka merawat kami dengan kasih sayang luar biasa dan berupaya dengan segala cara, agar kami bisa tumbuh dan berkembang dengan sehat dan cerdas. Ketika tengah malam kami terbangun dan menangis, maka segera orangtua kami ikut bangun untuk mengganti popok dan memberi susu kepada kami.*

*Astaghfirullah 'adzim. Allaahummaghfiranaa waliwaalidiina warhamhuma kamaa rabbayaanaa shighaara. Ampuni kami ya Allah, ampuni kedua orangtua kami ya Allah, sayangi mereka sebagaimana mereka menyayangi kami ketika kami masih kecil.*

*Ya Allah, ketika Engkau karuniakan kami pasangan hidup, ketika Engkau jadikan kami seorang ibu dan ayah, berat rasanya memikul peran sebagai ibu dan ayah yang baik, yang bisa mendidik anak-anak kami dengan penuh sabar, dan membekali anak-anak kami dengan ilmu yang bermanfaat, agar kami sanggup menghadapi tantangan zaman yang semakin keras dan berat. Sanggupkah kami saat mempertanggungjawabkan amanah tersebut untuk menghantarkan mereka menjadi anak-anak yang saleh dan*

*salehah, sehingga mereka muncul menjadi qurratul a'yun (permata hati) dan dari mereka mengalir sosok-sosok pejuang yang siap membangun peradaban dunia dari kegelapan menuju cahaya yang terang berderang, menjadi pejuang pembela Islam dari rongrongan bangsa kafir dan munafik.*

*Yaa Rabbana, kami sadar benar bahwa hidup ini sementara. Dunia ini merupakan termimal dan persinggahan untuk kemudian melangkah kembali menuju kehidupan lain, yakni kematian. Kematian yang akan menjemput kami, yang pasti datang tepat pada waktunya, selanjutnya kami pasti akan menghadapi saat-saat dimana tidak ada perlindungan selain perlindungan-Mu, saat kami dikumpulkan di padang masyar untuk menantikan pengadilan-Mu yang Maha Adil.*

*Ya Rabbana, karuniakan kami ketabahan dalam menapaki langkah-langkah hidup ini, agar kami dapat menghadap-Mu dengan hati yang bersih dan amal yang Engkau ridhai, amal yang bebas dari riya', sum'ah dan takabur, sehingga kami selamat dari sentuhan api panas-Mu di neraka. Dan dengan kehendak dan rida-Mu, Engkau hantar kami ke surge-Mu bersama para nabi, para syuhada dan orang-orang saleh yang mengikuti jejak langkahnya.*

*Ya Allah, hanya kepada-Mu kami berserah diri dan memohon pertolongan. Pada saat ini kami menunduk dengan kepasrahan dan kerendahan hati, berharap bisa menjadikan kami hamba-hamba yang beriman dan berkomitmen dengan perubahan ke arah yang lebih baik. Kami berharap Engkau memudahkan kami untuk selalu menempa diri menjadi hamba muslim kaffah. Engkau memudahkan lisan kami untuk selalu melantunkan tahmid, takbir dan tasbih untuk-Mu. Engkau memudahkan hati kami untuk senantiasa bersih dari kotoran penyakit hati. Engkau memudahkan jasad kami untuk selalu melakukan perintah dan titah-Mu dalam ketaatan dan ketakwaan. Engkau memudahkan kaki kami melangkah ke tempat-tempat yang Engkau ridai. Engkau memudahkan tangan kami dalam mencari rezki dan karunia-Mu yang halal dan bersih dari barang haram, sehingga darah dan daging kami, suami kami, keturunan kami, terhindar dari segala yang Engkau haramkan.*

*Allahumma ya Allah, bantulah saudara-saudara kami yang dalam kesulitan, ringankan urusan hutang piutang mereka, segerakan mereka keluar dari segala musibah dan cobaan yang menimpa mereka, angkat kesulitan yang mereka hadapi, sembuhkan di antara mereka yang sakit,*

*ampuni mereka yang sudah mendahului kami, sinari kubur mereka dan jauhkan dari himpitan siksa kubur-Mu.*

*Allahumma ya Allah, Engkau maha tahu keadaan saudara-saudara kami yang kini menghadapi kesedihan, dirundung duka, tak habis-habisnya penderitaan yang mereka alami, mereka teraniaya diantara himpitan dan cengkraman musuh-musuh-Mu. Untuk itu tolonglah mereka, saudara-saudara kami yang teraniaya ya Allah. Luluhlantahkan musuh-musuh-Mu, hancurkan bangsa-bangsa kafir yang selalu memerangi kaum muslimin di seluruh penjuru dunia. Engkau adalah pencipta mereka, yang maha kuasa atas mereka, jika masih saja saudara-saudara kami dalam kesulitan itu, kami yakin benar bahwa Engkau Maha Pengasih dan Penyayang, Engkau tidak akan menyia-nyiakan mereka yang beriman dan mengabdikan diri hanya kepada-Mu.*

*Maha suci Engkau, Ya Rahman, Ya Rahim, yang kuasa atas segala sesuatu, hanya kepada-Mu kami sandarkan segala urusan kami. Rabbana taqabbal minnaa, innaka antas samii'ud du'aa.*

Tak terasa air mataku jatuh. Begitu banyak permohonan yang aku uraikan di dalam masjid ini. Aku begitu terharu merasakan eratnya jalinan ukhuwah yang

terjalin. Mereka tak membeda-bedakan satu sama lain, mau tua, muda, kaya, miskin semua bersatu dalam kegiatan majelis ilmu pada hari ini. Di saat pemateri membacakan ayat tentang muhasabah diri, hati kami bergemuruh, betapa Allah sangat menyayangi hamba-Nya yang saling menyayangi dalam ikatan ukhuwah. Semoga kami dipertemukan kelak di jannah-Nya.



*Renungan untukku, untukmu  
dan untuk kita semua*

Tahukah kalian betapa berbahayanya dirimu, wahai wanita Muslimah? Tiap jengkal dan lekuk tubuhmu adalah racun yang begitu sempurna. Ya, sempurna untuk memabatkan habis keimanan para kaum Adam.

Ukhti, tahukah engkau betapa berharganya dirimu? Hingga Allah meletakkan surga di telapak kakimu. Sehingga dikatakan, hancurnya sebuah negara karena kehancuranmu. Hingga Rasul menyebut kita (kaum wanita) tiga kali lebih pantas dihormati daripada kaum Adam. Maka, jadikanlah dirimu layak dihargai.

Tapi tahukah betapa sakit hatiku? Ketika aku mendapatimu di jalanan. Kau umbar auratmu dengan bangga. Ketika lekuk tubuhmu begitu mudah dinikmati oleh laki-laki yang tak halal bagimu. Ketika dengan bebasnya kau tertawa dan bermanja pada laki-laki yang menatapmu liar, seolah ingin menerkanmu.

Wahai para wanita, ingatlah sebagian besar penghuni neraka adalah kaummu! Tak inginkah kau dihormati dan dihargai karena kehormatan dan kecerdasanmu? Ketahuilah, kau indah karena sifat malumu. Kau mulia karena akhlak dan kehormatanmu. Sukakah kau jika mereka menyukaimu karena betapa cantiknya kamu? Karena betapa ramping tubuhmu? Atau karena kulitmu yang putih mulus? Merasa berhargakah kalian ketika tak ada lagi yang tersembunyi dari dirimu?

Lalu bagaimana kau mengharapkan laki-laki yang mendampingiimu kelak? Adakah laki-laki yang mulia, yang menjaga kehormatannya? Masihkah kalian berharap mendapatkan yang terbaik sementara diri berlumur dosa? Sementara harga diri tercabik dan ternoda?

Tapi jangan takut saudariku. Rabb kita, Allah Maha Pengampun. Tak ada kata terlambat selama jiwa masih ada dalam raga. Percayalah, walau dosa membumbung tinggi, ampunan-Nya melangit luas. Kembalilah pada fitrahmu. Kau indah karena sifat malumu. Jaga dirimu saudariku, kau terlalu berharga



## *Kisah Inspiratif dari wanita muslimah “Zinnirah”*

Mata kasarnya buta tapi mata hatinya melihat dengan sangat jelas. Jalan hidupnya memang dihiasi cobaan dan ujian berat, tapi akhirnya mengantarkan dirinya kepada rahmat Allah swt dan keimanan seorang muslimah yang sejati. Kisah ini memberikan inspirasi dan contoh kesabaran seorang muslimah dalam mempertahankan akidah Islam ketika menghadapi suasana penindasan yang hebat dan ujian yang berat. Akidah yang hanya berlandaskan tauhid kepada Allah swt adalah harta yang tiada ternilai harganya bagi setiap Muslim. Ia adalah cahaya yang menyinari hidup seorang manusia dan penyelamat dalam mengarungi kesengsaraan dan kacau balau pada hari pembalasan kelak.

Menurut para ahli sejarah Islam mengemukakan, bahwa perkembangan dakwah Rasulullah sallallahu'alaihi wa sallam pada tahap awal banyak dibantu oleh kesabaran kaum muslimin dan muslimat dalam mempertahankan pegangan akidah mereka. Sikap inilah yang membuahkan hasil yang sangat berharga dalam sejarah perkembangan



Islam, sehingga membuat Islam sampai saat ini masih kekal dan terus mekar dalam jiwa setiap umat Islam.

Kisah seorang muslimah sejati bernama Zinnirah ini adalah salah satu contoh yang baik dalam pengorbanan seorang muslimah demi mempertahankan akidah yang telah meresap ke dalam lubuk hatinya di antara sekian banyak kisah muslimah sejati lainnya. Beliau dipilih oleh Allah swt untuk menerima ujian yang cukup berat. Dan menerima hidayah keislaman dari Allah swt pada tahap awal dakwah Rasulullah, yaitu semasa baginda berdakwah secara sembunyi-sembunyi di kalangan para sahabat, keluarga dan orang-orang terdekat beliau.

Dalam sejarah Islam, golongan yang pertama memeluk Islam inilah yang banyak menerima ujian dari Allah swt, yang salah satunya adalah Zinnirah. Dia adalah seorang wanita keturunan bangsa Romawi. Beliau telah ditawan dan dijual di sebuah pasar di Makkah, yang akhirnya dibeli oleh Umar Al-Khatab untuk dijadikan hamba sahaya (budak). Dari segi fisik, Zinnirah kelihatan seorang wanita yang lemah, tetapi dari segi spiritualnya beliau mempunyai jiwa yang cukup kuat dan tabah.

Rasulullah memulai dakwahnya secara sembunyi-sembunyi di kalangan orang-orang tertentu termasuk

golongan bawahan. Salah satu di antara mereka yang menerima cahaya keimanan ini ialah Zinnirah. Beliau telah menerima dengan sepenuh hati, keikhlasan dan kekhusyuan di dalam Islam. Zinnirah melakukan semua kewajiban dan menjauhi hal yang dilarang Islam secara sembunyi-sembunyi karena takut pada tuannya Umar al-Khatab yang saat itu belum memeluk agama Islam.

Penderitaan dan ujian berat Zinnirah ini bermula setelah tuannya Umar Al-Khatab mengetahui keislamannya. Umar telah merasakan adanya perubahan yang terjadi pada diri budaknya itu. Setelah diselidikinya, ternyata Zinnirah telah meninggalkan agama nenek moyangnya dan menerima ajaran tauhid yang dibawa Nabi Muhammad yaitu Islam. Umar Al-khatab pada saat itu cukup terkenal dengan sikap tegas dalam memusuhi Rasulullah dan agama Islam. Sebelum dia masuk Islam, beliau (Umar Al-Khatab) selalu mencerca menghina Nabi Muhammad. Beliau menentang dan memusuhi sahabat-sahabat yang telah memeluk Islam dengan sikap berani dan terang-terangan. Bahkan karena ketegasannya, beliau sampai berani mengubur hidup-hidup anak perempuannya karena malu dipandang masyarakat. Dengan sifat berani inilah sehingga mendorong Rasulullah berdoa agar salah satu dari dua

orang antara Abu Jahl dan Umar Al-Khattab memeluk agama Islam.

Zinnirah menjadi korban pertama dan bulan-bulanan atas kebencian Umar Al-Khattab terhadap Islam dan kaum muslimin. Tegas dan bengislah Umar menyiksa dan menghukum Zinnirah dengan harapan Zinnirah akan kembali kepada agama asalnya dan meninggalkan Islam. Berbagai siksaan dikenakan terhadap Zinnirah. Cacian, makian, pukulan, tendangan, dijemur di tengah teriknya panas matahari adalah suatu hal yang biasa dialami Zinnirah. Akan tetapi semuanya itu dia hadapi dengan tenang, sabar, dan ikhlas. Hati dan jiwanya hanya bergantung penuh terhadap pertolongan dan kasih sayang Allah swt.

Puncak penderitaan yang dialami Zinnirah ialah saat kedua matanya ditusuk dengan besi panas. Beliau kehilangan kedua matanya dan terpaksa menjalani hidupnya dengan penuh kegelapan karena dia menjadi buta. Matanya buta, tetapi hati dan jiwa penuh dengan cahaya keimanan. Keyakinan terhadap Allah swt menjadi semangat dan kekuatan dalam menjalani hidupnya dalam menghadapi kesengsaraannya dan azab dari tuannya.

“Ini untuk-Mu ya Allah. Aku menjalani kesengsaraan ini untuk mendapat kesenangan di akhirat kelak. Perjuangan

ini memanglah sangat berat, selalu menderita dan sengsara, karena aku sabar untuk mendapat surga. Aku terpaksa harus menjalani ujian berat, sedangkan neraka itu dihiasi dengan berbagai kesenangan.”

Inilah rintihan Zinnirah kepada Allah swt ketika bermunajat/berdoa dan mengadukan segala musibah yang ia hadapi kepada Allah swt di setiap malam sebagai penawar jiwa, pengobat duka dari segala kesusahan yang ia hadapi. Sehingga membuat jiwanya semakin kukuh, dan imannya semakin teguh.

Keteguhan hati dan kesabaran Zinnirah mendapat celaan dari kaum musyrikin Mekah pada saat itu. Berbagai cacian dan fitnah dilemparkan kepadanya. Mereka mengatakan Zinnirah buta karena dilaknat oleh Tuhan mereka yaitu Latta dan Uzza. Mereka membantah, menutupi dan memutarbalikkan kenyataan perihal kebutaan Zinnirah. Bahkan mereka menutupi perbuatan keji Umar Al-Khattab yang Allah swt mengizinkan itu semua terjadi.

Walaupun diuji dengan berbagai penderitaan, keyakinannya kepada Allah swt tidak berubah. Walaupun disiksa sampai kedua matanya menjadi buta, keimanannya terhadap Allah swt tidak berkurang, sehingga tepat pada waktu yang ditetapkan-Nya, Allah swt memberi karomah

(kemuliaan) kepada Zinnirah. Matanya yang buta itu dapat melihat kembali dengan kekuasaan dan kasih sayang Allah swt. Dia dapat menikmati lagi keindahan ciptaan Allah swt dengan penuh kesyukuran kepada Allah swt pula. Umar Al-Khatab akhirnya memeluk Islam tepat pada waktu yang telah ditentukan Allah swt.







*Cinta dalam Diam*



## *Cinta dalam Diam*

*“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk.”*  
(Qs. Al-Isra : 32)

Sosok lelaki saleh yang beberapa waktu terakhir ini membuatku semakin kagum kepadanya, sebab ketaatannya kepada Rabbnya. Bahkan dia rela untuk sejenak meninggalkan teman-temannya ketika suara adzan di masjid memanggilnya untuk memenuhi perintah Rabbnya. Lelaki ini semakin membuatku kagum, karena ibadah-ibadah yang ia kerjakan semata-mata hanya mengaharap rida Allah.

Sebenarnya aku sangat berharap Allah menyatukan aku dengannya, tetapi aku menyadari jika aku ingin Allah menyatukan kami, maka begitu banyak hal yang harus aku benahi dalam kehidupanku, terutama masalah ibadah, karena Allah Swt menjanjikan kepada hamba-Nya bahwa, jika kita ingin mendapatkan seorang lelaki saleh, maka



pantaskanlah diri kita untuk kelak bisa bersamanya menuju surga-Nya.

Namun, entah mengapa belakangan ini aku merasakan aura cinta yang kuat. Dengan timbulnya perasaan itu aku semakin meningkatkan kualitas ibadahku kepada Rabbku. Sebab Allah-lah yang kelak akan menjadikan kami sebagai pasangan yang saling mencintai di jalan-Nya. Mempertemukan kami jika kelak waktu itu telah tiba, serta Allah Swt akan senantiasa memberikan kebahagiaan di hati kami. Aku ingin cinta ini kelak menjadi pengiring setiap langkah yang menguatkanmu melalui doa yang kupanjatkan kepada Allah.

Ya Allah, apakah ini pertanda bahwa calon imam yang telah Engkau tetapkan untukku, akan segera datang menghampiri dan mengajakku bersama mengarungi bahtera rumah tangga? Bantu aku ya Allah. Bantu aku untuk terus berbenah diri, memperbaiki akhlak dan kualitas diriku, agar kelak kami pantas untuk melangkah bersama menuju mahligai pernikahan.

Andaikata iya, maka aku siap untuk menerima kehadirannya. Aku siap untuk menjadi pendamping hidupnya serta bersama-sama berjalan di atas ketaatan kepada-Mu. Engkau memberiku mata agar aku bisa

melihatnya dari jauh betapa aku merindukan sosok seorang lelaki saleh seperti dirinya, yang mempunyai semangat yang tinggi untuk terus memperbaiki ibadahnya kepadamu tanpa mengenal waktu dan dalam kondisi apapun, dan Engkau juga memberikan aku hati agar dapat merasakan betapa cinta yang murni tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Aku tahu, mungkin aku tidak pantas untuk bersamanya. Tapi Engkau selalu memberiku jalan bahwa ketika kamu ingin bersamanya, maka lakukanlah apa yang selama ini ia kerjakan. Bermuhasabah diri dalam beribadah kepada Allah, bertawakkal dan selalu menjaga hubungan baik dengan siapapun.

Sambil menunggu datangnya hari bahagia yang dijanjikan oleh Allah, aku mulai mengisi hari-hariku dengan banyak belajar tentang ilmu agama. Sebab seorang Muslimah harus terus belajar demi mencapai tujuan yang mulia, yaitu menjadi seorang istri yang kelak akan selalu memberikan motivasi yang baik kepada pendampingnya.

Hidupku terasa semakin bahagia saat aku kembali dipertemukan dengannya di sebuah masjid. Saat aku memandangnya beberapa menit, di situlah aku sempat berpikir, "Ya Allah apakah aku pantas untuk bersama dengannya? Dia adalah pemuda saleh dan taat kepada-Mu.

Sementara aku? Ibadahku belum begitu baik. Salat selalu tertunda dan hati ini masih sering memikirkan hal-hal yang tidak pantas.

Sesungguhnya aku mengagumimu karena khusyuknya ibadahmu, tenangnya hatimu dan aku tersentuh akan akhlak muliamu. Aku mencintaimu dalam keikhlasan karena aku tak pernah tau apakah engkau yang tercatat dalam *laiful mahfudz*.

*“Saat bahtera rumah tangga telah melaju jauh, berkibar bak kapal pesiar yang akan terus berjalan mengarungi samudra kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan, dalam sebuah perjalanan mengarungi samudra pastilah terdapat berbagai rintangan dan hambatan. Ombak yang datang menghantam, hujan, angin dan badai kapan saja mengancam. Oleh karenanya nahkoda kapal haruslah siap kapanpun rintangan itu datang menghadang. Mustahil seorang nahkoda dapat mengendalikan kapalnya tanpa berbekal ilmu, begitu pula dengan kita yang sedang menanti pasangan yang diidamkan. Persiapkanlah diri dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat, agar senantiasa lebih siap dan bijak dalam mempersiapkan rumah tangga yang diidamkan bersamanya kelak.”*

Sambil terus mengintrospeksi diri, aku juga selalu meminta pertimbangan kepada orang-orang yang telah lebih dulu merasakan nikmatnya cinta yang berlandaskan ketaatan kepada Allah. Sekian banyak orang yang aku tanyakan tentang perasaanku saat ini, jawaban mereka semua sama, “ *Bahwa ketika kita menyukai seorang pemuda yang saleh, maka mintalah kepada Allah agar kita dipertemukan dengannya pada waktu yang tepat. Di saat kita dan dia telah siap untuk menjalin hubungan dengan serius dan jangan berhenti untuk selalu bermuhasabah diri.*”

Allah tahu apa yang kita inginkan. Allah juga tahu bahwa yang kita rasakan saat ini adalah perasaan yang wajar bagi seorang pemuda-pemudi yang telah beranjak dewasa.

Ya Allah, jika aku jatuh cinta, cintakanlah aku pada seseorang yang melabuhkan cintanya pada-Mu. Agar bertambah kekuatanku untuk menyintai-Mu. Ya Muhaimin, jika aku patah hati, izinkanlah aku menyentuh hati seseorang yang hatinya terpaut pada-Mu agar aku tidak jatuh pada jurang nafsu. Ya Rabbana, jika aku jatuh hati, jagalah hatiku padanya, agar tidak berpaling dari hati-Mu.

Yang terpenting saat ini adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, agar kelak ketika bersamanya bukan

sekadar harta dan kemewahan semata-mata yang dikejar. Karena jalinan yang berhiaskan ketakwaan dan kesalehan dari pasangan suami istri itulah modal surga, yang akan melahirkan kebahagiaan, kedamaian, kemuliaan dan ketentraman. Dengan menyerahkan segalanya kepada Allah swt dan berkhushuzhon kepada-Nya, maka Allah tidak akan menjerumuskan kita kepada cinta yang salah.

Jika wanita Muslimah jatuh cinta, ia tidak pernah mengumbar rasa cinta yang ia miliki kepada seseorang yang disukainya, namun berusaha menyembunyikannya, dan hanya dia dan Allahlah yang tahu. Karena ia yakin bahwa Allah yang menganugerahkan rasa cinta itu, maka kepada Allah meminta pertolongan.

Bukan karena membenci hadirnya, tapi kami menjaga kesucian agar meraih surga bersamanya. Karena hati ini begitu mudah untuk dibolak-balikkan. Kuserahkan rasa yang tiada sanggup dijadikan halal itu pada yang memberi dan memilikinya. Biarkan ia yang mengatur semuanya hingga keindahan itu datang pada waktunya.

*“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.”* (QS. Adz Dzariyat : 49)

Ketika kita mencintai seseorang tetapi tidak menceritakan kepada orang lain kecuali kepada Allah, hendaknya berusaha menepis perasaan yang berkibar-kibar dalam hati. Berusaha menyederhanakan hati dan juga akal, serta menutupnya dengan rapat. Cukup lepaskan semua perasaan dalam doa, dalam sujud dan berharap segala yang terbaik untuk didatangkan oleh Allah.

Imam Al-Syafi' mengatakan di dalam sebuah buku, "Allah menetapkan tiga bentuk takdir dalam masalah jodoh. Pertama, cepat mendapatkan jodoh. Kedua: lambat mendapatkan jodoh, tapi suatu ketika pasti mendapatkannya di dunia. Ketiga: menunda mendapatkan jodoh sampai di akhirat kelak.

Seorang lelaki saleh dan wanita salehah tentu berharap dimudahkan dan dilancarkan oleh Allah dalam urusan jodoh dan membangun ikatan rumah tangga. Begitu pula dengan aku, bahwa ketika niat itu benar-benar ingin dimudahkan oleh Allah, maka aku harus terus berikhtiar dan istikamah di jalan-Nya agar kelak seseorang yang ditakdirkan Allah untuk bisa menjadikan aku sebagai wanita yang sempurna dalam segala urusan dunia maupun akhiratnya.



Seorang lelaki yang saleh bernama Tsabit bin Ibrahim sedang berjalan di pinggiran kota Kufah. Tiba-tiba dia melihat sebuah apel jatuh keluar pagar sebuah kebun buah-buahan. Melihat buah apel yang merah ranum itu tergeletak di tanah keluarlah air liur Tsabit, terlebih-lebih di hari yang sangat panas dan di tengah rasa lapar dan haus. Maka tanpa berpikir panjang, diambil dan dimakanlah buah apel itu. Akan tetapi baru setengah dimakannya, dia teringat bahwa apel itu bukan miliknya bahkan ia belum mendapat izin dari pemiliknya. Maka ia pergi ke dalam kebun buah-buahan itu dengan maksud tujuan menemui pemiliknya agar menghalalkan buah apel yang sudah terlanjur dimakannya.

Di dalam kebun itu dia bertemu dengan seorang lelaki. Maka dia langsung berkata, "Aku sudah makan setengah apel ini. Aku mengharap engkau menghalalkannya."

Lalu orang itu menjawab, "Aku bukan pemilik kebun ini. Aku hanya penjaganya yang ditugaskan untuk merawat dan mengurus kebun ini."

Dengan nada menyesal, lalu Tsabit bertanya lagi, "Dimana rumah pemiliknya? Aku ingin menemuinya agar dia menghalalkan apel yang telah kumakan ini."

Pengurus kebun itu memberitahukah, "Apabila engkau ingin pergi kesana maka engkau harus menempuh perjalanan sehari semalam."

Tsabit bin Ibrahim bertekad ingin pergi menemui pemiliknya. Lalu Tsabit berkata, "Tidak apa-apa. Aku akan tetap pergi menemuinya. meskipun rumahnya jauh. Aku sudah memakan apel yang tidak halal bagiku karena tanpa seizin pemiliknya. Bukankah Rasulullah sudah memperingatkan kita lewat sabdanya, 'Siapa yang tubuhnya tumbuh dari yang haram, maka ia lebih layak menjadi umpan api neraka.'"

Tsabit pergi juga ke rumah pemilik kebun itu, setiba di sana, dia langsung mengetuk pintu. Setelah si pemilik rumah membukakan pintu, Tsabit langsung memberikan salam, seraya berkata, "Wahai Bapak yang pemurah, saya sudah terlanjur makan setengah dari buah apel ini, karena itu sudikah Bapak menghalalkan apa yang sudah kumakan itu."

Lelaki tua yang ada di hadapan Tsabit mengamatinya dengan cermat. Lalu dia berkata, "Tidak, aku tidak bisa menghalalkannya kecuali dengan satu syarat."

Tsabit sangat khawatir dengan syarat itu karena ia takut tidak bisa memenuhinya. Maka segera ia bertanya, "Apa syarat itu, Pak?"



Pemilik kebun itu menjawab, "Engkau harus menikahi putriku."

Tsabit tidak mengerti apa maksud dan tujuan dari pemilik kebun itu, maka ia berkata, "Apakah karena hanya memakan setengah buah apelmumu, aku harus menikahi putrimu?"

Tetapi pemilik kebun itu tidak menjawab pertanyaan Tsabit. Ia malah menambahkan, katanya, "Sebelum pernikahan dimulai engkau harus tahu dulu kekurangan putriku itu. Dia seorang buta, tuli dan bisu. Lebih dari itu, dia juga seorang gadis yang lumpuh."

Tsabit sangat terkejut dengan keterangan si pemilik kebun itu. Dia berpikir dalam hatinya, apakah perempuan semacam itu patut ia persunting sebagai istri karena gara-gara ia memakan setengah buah apel yang tidak diharamkan kepadanya.

Kemudian pemilik kebun itu berkata lagi, "Selain syarat itu aku tidak bisa menghalalkan apa yang sudah kau makan."

Lalu Tsabit menjawab dengan mantap, "Aku akan menerima pinangannya dan perkawinannya. Aku telah bertekad akan mengadakan transaksi dengan Allah. Untuk itu aku akan memenuhi kewajiban dan hak-hakku

kepadanya karena aku sangat berharap Allah selalu meridaiku dan mudah-mudahan aku dapat meningkatkan kebaikan-kebaikanku di sisi Allah."

Maka pernikahan pun dilaksanakan. Pemilik kebun itu menghadirkan dua saksi yang menyaksikan akad nikah mereka. Setelah pernikahan selesai, Tsabit dipersilakan masuk menemui istrinya. Sewaktu Tsabit hendak masuk kamar pengantin, dia berpikir akan tetap mengucapkan salam walaupun istrinya tuli dan bisu. Maka ia pun mengucapkan salam.

"Assalamu'alaikum."

Tak disangka sama sekali wanita yang di hadapannya dan kini resmi menjadi istrinya itu menjawab salamnya dengan baik. Ketika Tsabit hendak menghampiri istrinya, dia mengulurkan tangan untuk menyambut tangannya. Sekali lagi Tsabit terkejut karena wanita yang kini menjadi istrinya menyambut uluran tangannya. Tsabit sempat terhentak menyaksikan kenyataan ini. Kata ayahnya dia wanita tuli dan bisu tetapi ternyata dia menjawab salamnya dengan baik. Jika demikian berarti wanita yang ada di hadapanku ini dapat mendengar dan tidak bisu. Ayahnya juga mengatakan bahwa dia buta dan lumpuh tetapi ternyata dia menyambut kedatanganku dengan ramah dan

mengulurkan tangan dengan mesra pula. kata Tsabit dalam hatinya. Tsabit berpikir mengapa ayahnya menyampaikan berita yang bertentangan dengan kenyataan sebenarnya. Setelah Tsabit duduk di samping istrinya, dia bertanya, "Ayahmu mengatakan kepadaku bahwa engkau buta, mengapa?"

Wanita itu menjawab, "Ayahku benar karena aku tidak pernah melihat apa-apa yang diharamkan oleh Allah."

"Ayahmu juga mengatakan bahwa engkau tuli, mengapa?"

"Ayahku benar karena aku tidak pernah mau mendengar berita dan cerita orang yang tidak membuat rida Allah. Ayahku juga mengatakan kepadamu bahwa aku bisu dan lumpuh, bukan?"

Tsabit mengangguk perlahan mengiyakan pertanyaan istrinya. Selanjutnya wanita itu berkata, "Aku dikatakan bisu karena dalam banyak hal aku hanya menggunakan lidahku untuk menyebut Asma Allah. Aku juga dikatakan lumpuh karena kakiku tidak pernah pergi ke tempat yang bisa menimbulkan kegusaran Allah."

Tsabit amat bahagia mendapatkan istri yang ternyata amat salehah dan begitu memelihara dirinya dan melindungi hak-haknya sebagai suami yang baik. Dengan

bangga ia berkata tentang istrinya: "Ketika kulihat wajahnya, *subhanallah*, dia bagaikan bulan purnama di malam yang gelap."

Tsabit dan istrinya yang salehah dan cantik rupawan itu hidup rukun dan berbahagia. Tidak lama kemudian mereka dikaruniai seorang putra yang ilmunya memancarkan hikmah ke penjuru dunia. Itulah Al-Imam Abu Hanifah An Nu'man bin Tsabit.

*"Jika kamu memelihara dirimu dari suatu perkara yang haram karena Allah swt. Di atas wanita yang dicintaimu dengan banyak bersabar. Insya Allah, Allah akan menghalalkannya untukmu atas kesabaranmu karena Allah."*

Hikmah yang dapat aku ambil dari kisah Tsabit bin Ibrahim ini, dia adalah orang yang baik, maka Allah mengirimkan orang yang baik untuknya. Sehingga pernikahan di antara keduanya membuahkan seorang anak saleh. Begitu pula dengan kita, jika masa muda itu kita habiskan untuk mencari kebaikan dan berikhtiar agar mendapatkan jodoh yang baik, maka Allah akan memberikan seorang pasangan hidup lebih dari yang kita inginkan sesuai dengan niat ikhlas karena Allah.

Apa kabarnya imanmu hari ini? Sudahkan harimu diawali dengan syukur, karena dapat menatap fananya hidup ini. Sudahkah air wudhu menyegarkan atas amanah yang saat ini kau genggam? Wahai seorang yang telah tertulis di lauhul mahfudz, imamku dan ayah anak-anakku, engkau yang akan bersamaku. Dalam perjalanan nanti apakah yang sedang kau lakukan di sana? Aku yakin kau sedang memperbaiki diri, memantaskan dirimu untuk menjadi imam bagi tulang rusukmu dan buah hatimu kelak. Aku yakin kau sedang mengkaji, kau sedang belajar ilmu dunia, terutama ilmu akhirat yang akan kau gunakan dalam mendidikku dan buah hati kita nanti.

Aku percaya Alquran selalu ada di hatimu, dan dzikir selalu melantun menemani langkah jihadmu. Aku percaya kau sedang menundukkan pandanganmu, menjaga hatimu, dan mencampakkan hawa nafsumu. Aku percaya kau sedang merancang hidupmu, hidup kita, keluarga kita. Aku percaya kau sedang memantaskan diri di sana, dan terus memperbaiki diri di belahan bumi di manapun engkau berada. Aku pun begitu wahai calon imamku. Aku sedang meniti cita-cita duniaku agar kelak keluarga Islami dan keluarga Qurani yang aku inginkan dapat kubangun bersamamu. Aku sedang belajar menjaga diri, menjaga

pandanganku dan hatiku, agar ketika memiliki hati ini, hati itu masih utuh.

Duhai calon abi dari mujahid dan mujahidah kita, aku sebagai madrasah utama sumber ilmu dari buah hati kita nanti. Akan kutanamkan ilmu agama agar mujahid kita takut akan Robb-Nya. Menghormati orang yang lebih tua, akhlakul karimah yang baik. Akan kusisipkan dalam perilakunya sejak kecil. Tetaplah pada ikhtiarmu, aku yakin kau kuat di sana dan doakanlah agar aku pun kuat di sini. Bawalah aku dalam tiap-tiap doamu hingga saatnya kita bertemu dalam ikatan suci menyempurnakan separuh agama kita. Dan nanti terimalah aku apa adanya. Jika belum bisa menjadi khadijah, Aisyamu atau bahkan mejadi Ibunda Hajar.

Siapun engkau, yang masih Allah simpan untukku. Aku menunggu kehalalan hakiki menuju keridaan ilahi. Aku akan berhijab dengan sempurna dengan tak selalu mengikuti angin berhembus. Bukan paras rupa yang kupandang, bukan materi yang kunilai, hanya cinta halal yang kudamba. Temukan aku, aku selalu menunggumu.





*Kesabaran di Setiap Ayunan  
Roda Becak*



## *Kesabaran di Setiap Ayunan Roda Becak*

“Orang yang hidup dengan kesabaran adalah orang yang mampu merasakan arti sesungguhnya dari sebuah kehidupan.”

Kali ini, izinkan aku bercerita tentang semangat luar biasa dari Pak Sabar, seorang tukang becak yang telah berusia lanjut. Dia tinggal tak jauh dari rumahku, dan hidup sebatang kara sejak istrinya meninggal dunia beberapa waktu yang lalu. Ia merasa sangat kehilangan, dan sedih, sebab orang yang telah menemaninya di kala susah maupun senang, telah dipanggil oleh Allah swt. Beruntung ia memiliki tetangga yang baik, dan sering memberikan bantuan kepadanya.

Pak Sabar menjalani skenario hidupnya dengan penuh keikhlasan dan ketakwaan kepada Allah swt, sehingga segala kesusahan yang ia rasakan adalah bagian dari nikmat Allah yang diberikan kepadanya. Ia mengisi hidupnya dengan berbagai amal, selalu berprasangka baik kepada Allah, dan menjalani kehidupannya dengan bersabar dalam ketaatan kepada Allah.



Ada dua hal yang tidak akan lepas di dunia ini, yaitu nikmat dan ujian. Begitu banyak nikmat yang diberikan oleh Allah, namun terkadang ujian itu datang berupa kesusahan dan kesedihan, dan kedua hal ini membutuhkan kesabaran dalam menerima dan menyikapinya. Sabar merupakan salah satu pilar kebahagiaannya bagi seseorang yang akan memberikan ketenangan dan ketentraman dalam jiwa manusia.

Pak Sabar adalah orang yang memiliki hati yang tulus dalam menjalani takdir. Ia selalu bersyukur karena masih diberikan rezeki oleh Allah berupa makanan dan kesehatan. Di tengah kehidupan yang semakin sulit Pak Sabar tidak pernah mengeluh apa pun keadaannya, sebab ia yakin bahwa Allah tidak akan melihat hamba-Nya yang beriman dalam keadaan kesusahan. Allah Maha Adil, di tengah semakin sulitnya kehidupan dan melihat usianya sudah tidak muda lagi, begitu banyak uluran tangan orang-orang yang ingin berbagi kepadanya. Di tengah kehidupannya yang serba kekurangan ia semakin dekat kepada Rabb-Nya, karena tak ada yang dapat menolong seseorang kecuali Allah swt.

Begitu banyak orang yang diberikan kekayaan harta, fasilitas dunia, namun banyak di antara mereka yang tidak

menggunakan di jalan-Nya. Mereka lebih suka menghambur-hamburkannya, bahkan ada di antara mereka yang seenaknya merampas hak orang lain.

Hidup ini merupakan ujian, bagaimanapun warna hidup yang Allah berikan kepada kita, tak luput dari yang namanya ujian. Di situlah Allah melihat mana hamba-Nya yang sabar dan ikhlas dalam menjalani ujian, dan mana hamba-Nya yang menjadikan ujian itu sebagai musibah. Pak Sabar memberikan pelajaran kepada kita bahwa ketika kita ikhlas menerima ujian yang Allah berikan, maka hadiah yang akan kita dapatkan kelak adalah bersama para penghuni surga yang di dalamnya terdapat orang-orang semasa hidup di dunia menjalankan ujian dari Allah dengan penuh kesabaran.

Sungguh indah jika kita semua bersatu, saling menyayangi dan mengasihi, saling membantu, agar orang-orang di sekitar kita dapat merasakan kebahagiaan yang kita rasakan bersama keluarga. Kita laksana satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain. Seperti halnya besi, semen, pasir dan bebatuan yang bersatu saling menguatkan sebuah bangunan agar berdiri dengan kokoh dan tegak.

Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, begitu banyak kenikmatan yang diberikan oleh Allah swt

kepada kita, salah satunya, Allah memudahkan kita dalam beribadah kepada-Nya, menajalankan aktifitas dengan perlindungan-Nya, serta mudah untuk beribadah kepada-Nya. Berbeda dengan saudara-saudara kita di Palestina atau di negara-negara lain, mereka berjuang keras agar mendapatkan waktu untuk dekat dengan Rabb-Nya.

Rasulullah Sallallahu'alaihi wa sallam mengajurkan kepada kita untuk saling berkasih sayang dan tolong menolong antar sesama, baik sangka terhadap orang lain, serta menjaga hubungan baik dengan keluarga dan tetangga.

Pak Sabar lebih memilih untuk tinggal sendiri di rumahnya yang berdingin dan beralaskan papan yang sudah rapuh dibandingkan untuk tinggal bersama cucu dan menantunya, karena baginya rumahnya adalah istana yang di dalamnya memiliki banyak cahaya yang telah dibuat bersama sang istri.



Jika kesabaran kita miliki, maka segala perkara yang sulit akan mudah dilalui. Begitu banyak jalan yang diberikan oleh Allah, tinggal bagaimana seorang hamba melihat ujian itu adalah landasan dari sebuah kesuksesan yang akan di raihnyanya kelak atas izin Allah.

Rasullullah sallallahu'alaihi wa sallam bersabda, *"Sungguh mengagumkan perkara seorang mukmin, sungguh seluruh perkaranya adalah kebaikan baginya. Yang demikian itu tidaklah dimiliki oleh seorangpun kecuali seorang mukmin. Jika mendapatkan kelapangan ia bersyukur, maka yang demikian itu baik baginya. Dan jika ia ditimpa kemudaratannya/kesusahannya ia bersabar, maka yang demikian itu baik baginya."* (HR. Muslim )

Keimanan, keyakinan, tawakkal dan kesabaran yang kokoh sangatlah dibutuhkan dalam menjalani ujian, sehingga tidak menjadikan kita berburuk sangka kepada Allah swt terhadap segala ketentuan-Nya. Kesabaran memiliki kedudukan tinggi dan mulia dalam Islam, oleh karena itu sebagian ulama berpendapat bahwa sabar adalah setengah dari keimanan dan setengahnya lagi adalah bersyukur.

Allah swt berfirman, "*Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka, dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya.*" (Al Furqon : 75)



Ia tidak mengeluh kecuali hanya kepada Allah swt, senantiasa melatih jiwa dengan kesabaran agar memperoleh kekayaan rohani yang tiada habisnya serta mendapatkan kesuksesan di dunia dan akhirat. Semoga Allah swt memasukkan kita ke dalam golongan orang-orang yang sabar, orang-orang yang diridai-Nya. Aamiin

Bagi Pak Sabar, kehidupan yang ia jalani saat ini semata-mata atas kehendak Allah swt, karena dengan cara

seperti ini ia mempunyai banyak waktu untuk dekat kepada Rabb-Nya. Mungkin jika Allah memberikan kemewahan kepadanya ia akan lupa kepada Sang Maha Pencipta, karena berbagai kesibukan yang ia jalani.

Kulihat ketulusan di wajah Pak Sabar kala itu, ia membuatku sadar bahwa dalam hal materi aku lebih beruntung darinya. Kekayaan hati Pak Sabar membuatku semakin bersemangat untuk mendekati diri kepada Rabbku. Sebab hati yang khusyuk dalam beribadah adalah hati yang selalu dipenuhi dengan cahaya kesabaran dan keikhlasan. Betapa perkara kesabaran ini tidaklah mudah, karena pada hakikatnya orang yang menjalani kehidupannya dengan sabar serta menjauhkan diri dari perbuatan maksiat. Allah menjanjikan surga bagi para hamba-Nya yang sabar.



Suatu hari beberapa orang sahabat yang miskin datang menemui Rasulullah, mereka mengadukan sesuatu, tapi bukan kesulitan hidup, beban ekonomi yang semakin berat atau hutang yang semakin menumpuk. Mereka mengeluhkan orang-orang kaya dari kalangan sahabat. Apa yang mereka keluhkan? Apakah mereka didzalimi atau difendahkan oleh orang-orang kaya tersebut? Apakah ada

hak-hak mereka yang lamban diberikan oleh orang-orang kaya itu?

Ternyata yang mereka adukan kepada Rasulullah dan mereka keluhkan benar-benar berbeda dengan potret kehidupan sehari-hari yang biasa kita lihat dan dengar di masa ini. Dari Abu Harairah Ra menceritakan: *“Suatu hari beberapa sahabat yang fakir datang menemui Rasulullah. Mereka berkata, “Orang kaya telah memborong semua amal kebaikan dan derajat yang tinggi di sisi Allah swt.” Rasulullah bertanya, “Kenapa demikian?” Mereka menjelaskan, “Orang-orang kaya itu salat seperti kami, mereka juga berjihad sebagaimana kami berjihad, tapi mereka bisa bersedekah dan berinfak dari kelebihan harta yang mereka punya, sementara kami tidak punya kelebihan harta untuk bisa seperti mereka.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Ternyata yang menjadi keluhan para sahabat yang miskin-miskin itu tidak ada sangkut pautnya dengan masalah uang dan hutang piutang. Yang jadi masalah ternyata adalah persaingan dalam beramal. Mereka memang bisa setara dengan orang-orang kaya itu dalam sebagian besar amal saleh, salat, puasa, jihad dan sejenisnya. Tapi orang-orang kaya itu berhasil mengungguli mereka dalam amalan-amalan yang butuh harta, zakat,

sedekah dan menyantuni orang lain dan sejenisnya. Para sahabat yang miskin ini tidak tinggal diam melihat hal tersebut, mereka mengadakan kecalahn mereka dari sahabat-sahabat yang kaya dalam perlombaan mendapatkan keridhaan Allah dan derajat yang tinggi di sisi-Nya. Sebuah persaingan dan perlombaan yang luar biasa dan sangat menyentuh.

Setelah mendengar pengaduan dari sahabat-sahabat yang miskin ini Rasulullah kemudian memberi tahu mereka sebuah amalan yang kalau mereka lakukan akan bisa mengejar ketertinggalan mereka dari sahabat-sahabat yang kaya.

Rasulullah saw bersabda, *“Maukah kalian aku beri tahu suatu amalan yang kalau kalian lakukan maka kalian akan dapat mengejar keunggulan orang-orang sebelum kalian dan mengungguli orang-orang yang datang sesudah kalian?” Mereka menjawab, “Mau ya Rasulullah.” Rasulullah bersabda, “Kalian bertasbih, bertahmid, dan bertakbir setiap selesai salat masing-masing sebanyak 33 kali.”*

Pulanglah para sahabat yang miskin itu dengan perasaan lega dan jiwa penuh semangat. Mereka merasa yakin mampu menyaingi amal sedekah dan infak yang selalu didominasi oleh sahabat-sahabat yang kaya, tapi ternyata



informasi dari Rasulullah tersebut sampai juga ke telinga sahabat-sahabat yang kaya. Mereka pun tak mau ketinggalan, mereka juga mengamalkan pesan Rasulullah itu setiap selesai salat.

Akhirnya para sahabat yang miskin kembali mengadu kepada Rasulullah. Mereka berkata, *“Ya Rasulullah, sahabat-sahabat kami yang kaya juga mengetahui pesan yang engkau sampaikan pada kami, akhirnya mereka pun melakukan apa yang kami lakukan.”* Rasulullah *sallallahu’alaihi wa sallam* bersabda, *“Itu adalah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang dia kehendaki.”*

Orientasi pada akhirat, itulah yang senantiasa berkecamuk dan membara dalam diri para sahabat Rasul. Mereka tidak akan pusing dan iri melihat orang lain unggul dalam harta dan amal saleh dan investasi akhirat. Alangkah jauh pandangan mereka, alangkah bersih jiwa dan hati mereka, alangkah indah hidup dalam masyarakat seperti itu. Ketika setiap orang berpikir dan merencanakan untuk kehidupan yang lebih abadi serta berpikir dan merencanakan untuk kehidupan yang lebih abadi serta mengabaikan kekurangan-kekurangan yang mereka alami dalam kehidupan yang fana ini.

Dalam hadits lain diriwayatkan bahwa ada seorang Arab Badui datang kepada Rasulullah, ia berkata, *“Beritahu aku amalan yang kalau aku kerjakan maka aku akan masuk surga.”* Rasulullah bersabda, *“Beribadah kepada Allah dan jangan sekutukan dia dengan apapun, dirikanlah salat yang fardhu, tunaikan zakat dan lakukan puasa di bulan Ramadhan.”* Arab Badui itu berkomentar, *“Demi Allah, aku tidak akan menambah amalan lain dari yang engkau sebutkan.”* Setelah ia pergi Rasulullah mengatakan kepada para sahabatnya, *“kalau kalian ingin melihat seorang penduduk surga maka lihatlah orang itu.”* (HR. Bukhari)

Seorang sahabat Rasulullah yang terkenal yaitu Mu’adz bin jabal juga pernah bertanya kepada Rasulullah hal yang serupa, ia mengatakan *“Suatu ketika aku ikut dalam sebuah perjalanan bersama Rasulullah, ketika jarakku dekat dengannya, aku bertanya, “Ya Rasulullah, beritahu aku amalan yang bisa mendekatkan aku ke surga dan menjauhkanku dari neraka.”* Rasulullah *sallallahu’alaihi wa sallam* bersabda, *“Engkau telah menanyakan sesuatu yang luar biasa, tapi ia sangat enteng dan mudah bagi orang-orang yang Allah kehendaki. Engkau harus beribadah kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun,*

*dirikanlah salat, tunaikan zakat, puasa di bulan Ramadhan dan pergi haji.” (HR. Tirmidzi)*



Tak ada yang perlu diragukan dari janji Allah, karena Allah tak pernah dan tak akan pernah mengingkari janjinya. Tak ada yang perlu dibimbangkan lagi dan keberuntungan bagi orang-orang yang beriman yang sabar dan bertakwa, keberuntungan itu pasti datang, pasti akan mereka terima, baik di dunia maupun di akhirat. Kalau tidak di dunia pasti di akhirat, asal mereka benar-benar beriman dan benar-benar sabar.

Seorang ulama mendapat ujian hebat dalam hidupnya, saat itu beberapa saudara mengunjungi beliau untuk menghibur. Dalam kesempatan tersebut, dengan tenang beliau berkata, “Aku membuat obat dengan enam resep.” Yang lain lalu bertanya, “Apa itu?” Beliau menjawab, “Pertama, percaya pada Allah. Kedua, aku tahu segala sesuatu yang ditakdirkan pasti terjadi. Ketiga, kesabaran adalah hal terbaik yang mesti dilakukan oleh orang yang sedang dalam ujian Allah. Keempat, bila aku tidak dapat bersikap sabar, apalagi yang bisa aku lakukan, karena kesedihan tidak akan pernah bisa menolong diriku. Kelima, bisa jadi aku tertimpa suatu musibah yang lebih buruk dari

ini. Keenam, dari waktu ke waktu hanya menikmati kegembiraan.”

Betapa indahnya kaum muslim itu. Jika ia mendapat nikmat ia bersyukur, itu terbaik baginya. Jika ia ditimpa musibah ia bersabar, itu yang terbaik. Saudaraku, selalu ada hikmah dibalik ujian. Dan selalu ada balasan dari setiap kesabaran. Mari senantiasa berbaik sangka kepada Allah, karena sesungguhnya Allah lah yang paling mencintai kita. Cinta-Nya tidak hanya lewat suka dan tawa kita, tapi juga lewat ujian. Dan yakinlah, Allah yang menguasai segalanya dan Allah tidak akan dzalim terhadap hambaNya.

*“Kami tidak membebani seseorang menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran dan mereka tidak dianiaya.”* (QS. Al Mu'minun : 62)

Sahabat Abu hurairah ra, berkata, bahwa Rasulullah saw telah bersabda, *Allah swt berfirman, “Aku adalah tergantung dalam prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Sesungguhnya aku bersama hamba-hamba-Ku selagi dia berdzikir kepada-Ku.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Segala puji bagi Allah semoga kita termasuk orang-orang yang sabar.



*Kegagalan adalah Awal dari  
Kesuksesan*



## *Kegagalan Adalah Awal dari Kesuksesan*

*“Kegagalan adalah nikmat dari proses menuju kesuksesan.”*

Aku menempuh pendidikan di salah satu sekolah kejuruan yang ada di daerahku. Saat pengumuman ujian nasional tiba, semua siswa dan siswi sudah antusias untuk melihat secara langsung prestasi yang mereka dapatkan selama tiga tahun berjuang bersama dengan penuh suka maupun duka. Sebelum pengumuman diumumkan oleh pihak sekolah, aku mendengar ada beberapa siswa yang tidak lulus. Dan ternyata salah satunya adalah aku.

Setelah tahu hal itu rasanya mulutku terkunci dan kaki terasa kaku. Aku begitu malu, dan ingin menangis sejadi-jadinya. Hatiku bergejolak. Sepanjang jalan aku berpikir apakah aku bisa mendapatkan pekerjaan dengan hanya menggunakan ijazah SMP? Aku tidak mau ikut ujian untuk mendapatkan ijazah paket C.

Berhari-hari aku berkeliling perusahaan untuk melamar pekerjaan namun tidak ada satu pun perusahaan yang menerimaku. Hingga rasa putus asa itu datang, dan aku memutuskan untuk mendatangi tempat-tempat yang

membuat iman ini semakin baik agar tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

Di saat teman-temanku mengejar mimpinya untuk masuk ke universitas dambaan mereka, aku justru berpacu dengan waktu agar bisa mendapatkan perkerjaan, untuk meringankan beban orangtua. Aku berusaha melakukan yang terbaik agar bisa diterima di perusahaan tersebut meski hanya bermodalkan ijazah SMP. Sebab musuh terbesar kita bukanlah orang lain, tapi diri kita sendiri. Musuh melawan rasa malu, gengsi dan tentu saja nafsu yang mendarah daging dalam fitrah sebagai manusia. Allah lebih tahu yang terbaik untuk hamba-Nya. Dia lebih tahu apa yang kita butuhkan, agar kita kuat dalam menghadapi segala problem kehidupan.

Alhamdulillah, akhirnya aku diterima bekerja di perusahaan tersebut. Allah memberiku kesempatan untuk merasakan nikmatnya menjadi seorang karyawati di XL Center walau hanya sebagai SPG. Nikmat rasanya bisa berkumpul bersama mereka, dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Saat bekerja, hal yang paling penting dan harus dijaga adalah kepercayaan dan selalu jujur dalam melaksanakan tanggung jawab yang diberikan. Kurang lebih tiga bulan aku bekerja, aku diminta bergabung di salah satu

konter penjualan handphone terbesar di Kolaka, sebab tidak lama lagi kantor ini akan tutup.

Saat Ujian Nasional di tahun 2009 tiba, aku diberikan kesempatan untuk mengikuti ujian selama tiga hari. Ternyata tidak hanya aku yang ikut dalam ujian tersebut, beberapa teman seangkatanku juga ikut. Aku senantiasa berdoa agar diberikan kemudahan untuk menjawab pertanyaan, dan bisa lulus. Aku yakin kerja kerasku kali ini membuahkan hasil yang memuaskan berkat bantuan para guru yang membimbing kami dalam mengerjakan soal-soal ujian.

Di saat kita merasa gagal untuk meraih apa yang kita inginkan, dan gagal dalam mempertahankan iman dan spiritualitas, maka Rasulullah sallallahu'alaihi wa sallam memberikan penghargaan terhadap adanya kesadaran untuk mengejar keinginan kita dan menjaga iman serta memberikan motivasi bahwa keadaan dan kondisi keimanan seseorang memang fluktuatif sehingga imannya dapat naik turun. Naik karena ketaatan dan turun dengan ketidakpatuhan. Namun sebaliknya di saat seseorang merasa yakin dengan pencapaian amal dan prestasinya, maka beliau mengatakan bahwa surga tidak ditentukan oleh amal, melainkan murni karena rahmat Allah semata,



termasuk dengan kegagalan dalam bidang akademik yang aku alami saat itu. Hal itu agar seseorang tidak berhenti beramal dan tidak putus asa sehingga Allah meridai dan merahmati kita.

Setelah menunggu beberapa minggu, akhirnya hasil ujian kami keluar dan aku dinyatakan lulus. Dengan ijazah SMK ini, aku berharap bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Kegagalan yang kuperoleh setahun yang lalu membuatku banyak belajar arti keikhlasan. Dan tak butuh waktu lama, di penghujung tahun 2010 aku diterima sebagai salah satu karyawati di salah satu bank di Kolaka.

*“Tidak ada rahasia untuk sukses. Sukses diperoleh dari hasil persiapan, kerja keras serta doa dan semangat untuk pantang menyerah dan belajar dari kegagalan.”*

Sukses merupakan impian semua orang, namun tidak semua orang bisa meraih kesuksesan dengan mudah. Sukses bisa dimulai, bahkan ketika orang tersebut masih berada di bangku pendidikan. Zaman sekarang banyak yang telah membuktikan bahwa prestasi tidak mengenal umur. Siapa yang mau bekerja keras, tidak kenal putus asa, maka kesuksesan akan mendekati kita.

*“Saat ini yang dibutuhkan hanya kaki yang akan berjalan lebih jauh dari biasanya, mata yang akan menatap*

*lebih lama dari biasanya, leher yang akan lebih sering melihat ke atas, lapisan tekad yang seribu kali lebih kuat dari baja, hati yang akan bekerja lebih keras dari biasanya, serta mulut yang akan selalu berdoa.”*



Aku berharap, segala kenikmatan dan kesuksesan yang telah Allah berikan kepadaku selalu dibarengi rasa syukur, serta semangat ibadah dalam menjalankan rutinitas dunia setiap hari. Ketika menjalani rutinitas sebagai karyawan baru di bank, aku sangat bersyukur karena masih memiliki banyak waktu untuk menunaikan kewajibanku kepada-Nya dan memiliki waktu untuk membaca ayat-ayat Alquran.

Apa yang telah aku dapatkan saat ini bukanlah hal yang mudah. Namun Allah mempunyai skenario yang lebih indah, bahwa ketika kita lebih dekat lagi kepada-Nya maka Dia akan memberi lebih dari apa yang kita inginkan. Rencana Allah sungguh indah bagi hamba-Nya yang selalu dekat dengan-Nya dalam keadaan susah maupun senang.

Rasulullah *Sallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, *“Ingatlah Allah dalam keadaan senang, niscaya Dia (Allah) akan mengingatmu di waktu engkau mengalami kesusahan. Dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya hal-hal yang luput darimu tidaklah ditakdirkan untukmu, dan hal-hal yang*

*mengenaimu tidaklah ditakdirkan untuk luput darimu. Sesungguhnya pertolongan itu datangnya beserta kesabaran, dan jalan keluar itu datangnya bersama dengan musibah; serta sesungguhnya kesulitan itu pasti dibarengi dengan kemudahan.”* (HR. Muttafaq’Alaihi)

Dengan keyakinan bahwa Allah di sisiku, aku semakin terpacu untuk membuat perubahan-perubahan yang positif dalam hidupku. Kegagalan yang kemarin membuatku banyak belajar tentang bagaimana mengarahkan kehidupan menjadi lebih baik agar tak jatuh pada lubang yang sama. Seorang Muslim sejati adalah dia yang dapat mengoptimalkan potensi diri untuk mewujudkan harapan, tanpa terpaku pada hasil yang ingin diraih. Allah akan memberikan berkah tak terkira meskipun harapan itu gagal terwujud.

Untuk sukses tak ada rumus lain selain berusaha dan bersungguh-sungguh. Selain berusaha, orang beriman juga berdoa kepada Allah. Kesuksesan yang diinginkan banyak orang, lulus kuliah, punya ijazah dan gelar, mempunyai pekerjaan dan karir yang baik, mempunyai penghasilan dan uang yang banyak, mempunyai rumah yang bagus, bisa memiliki kendaraan, bisa memenuhi segala kebutuhan materi. Untuk mencapai kebahagiaan dunia berupa

kesuksesan duniawi kita sungguh-sungguh berusaha belajar dan bekerja keras agar sukses. Namun bagaimana keseriusan, intensitas dan frekuensi usaha kita untuk kebahagiaan akhirat? Apakah kita pernah, jarang, tidak serius, tidak maksimal berdoa untuk kebahagiaan akhirat? Semoga kita tidak seperti mereka yang disebut dalam ayat berikut ini:

*“Maka di antara manusia ada yang berdoa, “ Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan)di dunia.”(QS. Al-Baqaroh: 200)*

Jika seperti itu kita di akhirat kelak tidak akan bahagia.

*“dan tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan)di akhirat.” (QS. Al-Baqaroh : 200)*

Marilah kita meneladani mereka yang tersebut dalam ayat:

*“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Al-Baqarah: 201)*

Selain berdoa, mari kita tingkatkan keseriusan, intensitas dan frekuensi usaha agar benar hidup bahagia di akhirat kelak. Salah satu usaha yang harus dilakukan, setiap

hari bacalah Alquran minimal satu halaman, pelajari minimal satu ayat, amalkan lalu sampaikan.

*“Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian dari apa yang mereka usahakan dan Allah sangat cepat perhitungannya.”* (QS. Al-Baqaroh: 202)

Itulah kesuksesan yang hakiki!







*Muhasabah Akhir Tahun*



## *Muhasabah Akhir Tahun*

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*  
(QS Al-hasyr [59]: 18).

Hari berganti hari, bulan dan tahun, tak terasa begitu banyak yang telah aku perbuat, sementara usiaku semakin menggiring kepada kematian, namun aku tak tau apakah amalan yang selama itu kukerjakan diterima oleh Allah atau justru ditolak sehingga aku menjadi orang yang merugi. Mengevaluasi diri memang harus dilakukan setiap hari setelah mengerjakan hal-hal yang baik maupun yang kurang baik. Sebab untuk menjadikan pribadi yang berkualitas di mata Allah aku senantiasa melakukan evaluasi diri di malam hari ketika hendak tidur.

Menjelang momen pergantian tahun 2015 ini, banyak orang yang merencanakan pesta besar-besaran. Berkeliling dengan kendaraan, dan berkumpul di tempat-tempat yang dipenuhi orang banyak untuk menunggu momen pergantian



tahun. Namun yang seharusnya kita lakukan pada momentum pergantian tahun ini di jadikan sebagai sarana untuk muhasabatun nafsi (Evaluasi diri) atas berbagai amalan yang telah dilakukan, agar kehidupan lebih baik dan bermakna di mata Allah swt.

Ketika tiba pergantian tahun, berarti jatah umurku semakin berkurang, sementara dosa yang aku lakukan semakin bertambah. *Astagfirullah* ... apakah Allah akan mengampuni dosa-dosaku? Apakah amal yang selama ini aku kerjakan mendapat pahala di sisi-Nya? Ataukah segala yang aku lakukan hanya sia-sia karena sifat *riya'* yang sering aku tampilkan?

Untuk mencengah semua itu, marilah kita terus melakukan proses evaluasi diri, agar hidup menjadi lebih terarah, dari waktu demi waktu dilalui dengan kepuasan dan kesadaran yang tinggi. Sebab di penghujung jalan sana ada akhir yang indah menanti atas segala usaha kita selama ini.

Kualitas keimanan dapat dilihat dari sejauh mana seseorang menjadikan agama sebagai acuan dalam hidup. Apakah agama sebagai pertimbangan utama saat melakukan aktifitas? Atau agama hanya sebagai simbol?

Rasulullah *Sallallahu'alaihi wa sallam* bersabda,

*“Orang yang cerdas adalah yang mengintrospeksi dirinya serta beramal untuk kehidupan sesudah kematian, sedangkan orang yang lemah adalah yang dirinya mengikuti hawa nafsunya serta berangan-angan terhadap Allah swt.”*  
(HR. Tirmidzi)

Evaluasi diri adalah hal yang selalu kulakukan sebelum memasuki tahun baru. Kulihat kembali lembaran-lembaran hidup yang pernah aku lalui, apakah ada amal saleh yang telah aku persembahkan untuk ditingkatkan di tahun yang akan datang atau kekurangan-kekurangan yang kelak akan aku benahi saat fajar esok menjelang.

*Ya Allah, sesungguhnya hitungan napas telah ditetapkan dan hitungan detik telah diperhitungkan. Sebodoh-bodohnya manusia adalah yang diberinya modal tapi tidak digunakannya. Ya Allah, aku bersujud pada-Mu memohon ampun atas segala dosa yang telah aku perbuat. Dosaku menggunung ,berkenankah Engkau menerima taubatku? Sebodoh-bodohnya manusia adalah dia yang diberikan napas dan waktu, tapi di sia-siakannya*

*Demi Allah, sesungguhnya semakin dekat ujung kehidupan kita, hisab semakin nyata dan sesungguhnya hisab Allah amatlah berat. Janganlah sia-siakan napas dan waktu kita. Usia makin bertambah tak sadar semakin*

*dekatlah kematian menghampiri kita. Sadarilah, usia adalah amanah dari Allah dan pasti akan diminta pertanggungjawabannya. Jalani hidup ini penuh makna dan pastikan ia berakhir di akhirat yang abadi. Sesungguhnya hanya kepada Allah-lah tujuan kita.*



## *Doa Akhir Tahun*

*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Semoga Allah tetap melimpahkan rahmat dan sejahtera kepada junjungan kita Nabi Muhammad sallallahu'alaihi wa sallam beserta keluar dan para sahabat beliau.*

*Ya Allah, apa yang aku lakukan pada tahun ini tentang sesuatu yang Engkau larang aku melakukannya, kemudian belum bertaubat, padahal Engkau bersikap lembut kepadaku setelah Engkau berkuasa menyiksaku dan Engkau seru aku untuk bertaubat setelah aku melakukan kedurhakaan kepada-Mu. Maka sungguh aku mohon ampun kepada-Mu. Ampunilah aku !*

*Dan apa pun yang telah aku lakukan dari sesuatu yang Engkau ridai dan Engkau janjikan pahala kepadaku, maka aku mohon kepada-Mu ya Allah, Dzat Yang Maha Pemurah, Dzat Yang Maha Luhur, lagi mulia, terimalah persembahanku dan janganlah Engkau putus harapanku dari-Mu. Semoga Allah tetap melimpahkan rahmat dan salam kepada junjungan kita Muhammad beserta keluarga dan sahabat beliau.*

## *Doa awal tahun*

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Semoga Allah tetap melimpahkan rahmat dan sejahtera kepada junjungan kita Nabi Muhammad sallallahu'alaihi wa sallam beserta keluarga dan para sahabat beliau.

*Ya Allah, Engkau dzat yang kekal, yang tanpa permulaan, yang awal (pertama) dan atas kemurahan-Mu yang agung dan kedermawanan-Mu yang selalu berlebih. Tahun baru telah tiba, kami mohon kepada-Mu pada tahun ini agar terhindar (terjaga) dari godaan setan dan semua temannya serta bala tentara (pasukannya), dan kami mohon pertolongan dari godaan nafsu yang selalu memerintahkan (mendorong) berbuat kejahatan, serta kami mohon agar kami disibukkan dengan segala yang mendekatkan diriku kepada-Mu dengan sedekat-dekatnya. Wahai Dzat Yang Maha Luhur lagi mulia, wahai Dzat Yang Maha Belas Kasih !*

Tahun 2015, menyimpan banyak cerita penuh makna. Di tahun 2015 pula aku merasakan perjuangan mendapatkan restu ibu untuk melangkah menyempurnakan separuh agama, namun Allah belum memberiku momentum ini. Semoga di tahun berikutnya Allah membukakan jalan agar apa yang aku inginkan dapat tercapai atas kehendak dengan izin dan rida-Nya.

Begitu banyak nikmat yang telah aku dapatkan di tahun ini, selama menjalani skenario kehidupan yang Allah berikan, hingga aku bisa ikut tarbiyah, mengikuti pelajaran tajwid untuk lebih memperindah bacaan Quranku dan berkumpul dengan hamba-hamba pilihan-Nya. Aku pun sempat tidak percaya Allah menuntunku berjalan menuju-Nya bersama para sahabat surga di Wahdah Islamiyah.

*“Bagaimana bisa bergembira seseorang yang harinya membinasakan bulannya dan bulannya membinasakan tahunnya dan tahunnya membinasakan umurnya. Bagaimana bisa bergembira seseorang yang umurnya menggiringnya kepada ajalnya dan kehidupannya menggiringnya kepada kematiannya.”*

Allah mengikuti prasangka hamba-Nya. Allah memberikan kemudahan kepadaku dalam menjalankan

ibadah dengan baik. Aku belajar menerima segala ketentuan dan takdir-Nya dengan ikhlas, bahwa apa yang kita inginkan belum tentu baik menurut kita. Kegagalan untuk membina rumah tangga waktu itu membuatku banyak belajar arti dari kesabaran dan ujian yang dijalani dengan penuh rasa ikhlas dan tawakkal kepada Allah. Aku juga semakin menyadari kewajibanku sebagai seorang hamba, bahwa hidup itu tak akan berarti apa-apa tanpa nama Allah di dalam setiap langkah. Aku pun semakin memahami arti dari kebersamaan dalam beribadah kepada Allah dan ukhuwah yang tak ternilai harganya.

Betapa indah ganjaran bagi orang-orang yang menghabiskan masa muda mereka dengan taat kepada Allah. Karena sesungguhnya ada tujuh golongan yang kelak akan dinaungi oleh Allah di hari kiamat, dan salah satu di antaranya adalah para pemuda dan pemudi yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah. Namun di akhir tahun ini aku belum merasa puas dengan segala amal ibadah yang aku kerjakan, karena masih ada rasa lalai dalam beribadah di dalam hati ketika aku jauh dari orang-orang saleh. Aku berharap semoga di tahun depan Allah memberiku semangat dan hati yang khusyuk dalam beribadah dan

semakin mengasah diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Membuat kegiatan sosial sendiri, membuatku mudah mendapatkan ilmu. Aku sengaja menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan positif di akhir tahun, agar Allah senantiasa membimbingku menjadi pribadi yang kuat, tangguh dan istikamah dalam menghadapi berbagai problem yang datang dari keluarga, sahabat maupun orang-orang di sekitarku. Aku berharap muhasabah yang kulakukan membawa kesadaran yang total, sekaligus membangkitkan semangat untuk memperbaikinya, sehingga hidup lebih bermakna dan memberikan manfaat bagi diri dan orang lain.

Merayakan tahun baru termasuk membuang-buang waktu, padahal waktu sangatlah berharga untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat, bukan untuk hal yang sia-sia. Rasulullah sallallahu'alaihi wa sallam, bersabda, “ *Di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat baginya.*”

Sesungguhnya kita bersyukur atas nikmat waktu yang telah diberikan. Mensyukuri nikmat waktu bukan dengan merayakan tahun baru, tapi dengan melakukan ketaatan



dan ibadah kepada Allah, bukan dengan menerjang larangan Allah.

*Aku teringat dengan nasihat dari salah satu ulama, "Beramallah karena umur yang panjang itu sebagai dalil yang bisa menjatuhkanmu. Marilah kita berlindung kepada Allah dari menyia-nyiakkan umur yang panjang untuk hal yang sia-sia."*

Mari buka lembaran yang baru untuk menjadi pribadi yang lebih baik, santun dan meningkatkan ketaatan diri kita kepada Allah swt. Begitu nikmatnya menjadi seorang Muslim yang mengisi hari-harinya hanya untuk beribadah, beramal saleh serta melakukan kegiatan positif untuk bekal menuju ke akhirat kelak.

Mari kita sambut kesempatan yang Allah berikan dengan memperbanyak amal saleh dan mengurangi amal salah. Kita luruskan niat dalam berperilaku semata-mata mengharap rida Allah. Kita ringankan langkah kaki menuju taman-taman surga tempat mengkaji, memahami, meyakini semua aturan Allah. Kita kuatkan pijakan kaki kita di atas akidah Islam di tengah serangan budaya dan pemikiran barat, kita padati hari-hari kita untuk menyiapkan perbekalan dalam menghadapi masa tua dan masa persidangan yaumul hisab kelak. Tanamkan dalam diri kita

*Vivi Elvira*

semangat perjuangan Rasulullah sallallahu'alaihi wa sallam, para sahabat dan para mujahid di medan perang untuk mengembalikan *izzah Islam wal muslimin*.

*Yaa muqollibal quluub, tsabbit qolbii 'alaadiinika.*  
*Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agama-Mu.*





*Duka Akhir Tahun*



## *Duka di Akhir Tahun*

*Tubuh yang kekar bukanlah ukuran, karena takdir kehidupan telah ditentukan oleh Allah. Setiap pertemuan pasti ada perpisahan. Setiap awal kehidupan pasti akan diakhiri dengan kematian, itulah hitam putih kehidupan yang harus kita terima dan yakini. Tegarlah wahai saudaraku dan antarkanlah kepergiannya dengan lantunan doa agar ia tenang dan bisa bahagia di alam sana.*

Di penghujung tahun 2015, kapal penumpang jenis fiber yang berlayar dari kota Kolaka Sulawesi Tenggara menuju Pelabuhan Siwa Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan tenggelam di perairan Teluk Bone, memakan puluhan korban. Dugaan sementara faktor penyebab karamnya KM Marina karena mesin kapal tersebut mati dihantam ombak.

Dari sekian banyak korban, ada seorang wanita yang membuatku kagum. Wanita salehah ini tak putus harapan meskipun ia tengah diselimuti oleh bahaya. Ia tetap berserah diri kepada Allah swt dan menyerahkan seluruh hidup dan matinya kepada Allah. Sebab Allahlah yang memegang jiwa hamba-hamba-Nya. Ia terus meminta

pertolongan kepada Sang Pencipta dan menyibukkan diri untuk tetap beribadah kepada-Nya. Bahkan ia melakukan salat di lautan. Wanita ini selalu memberikan semangat kepada keponakannya agar ia tetap mengingat Allah swt dalam keadaan senang maupun susah.

Setelah beberapa jam berada di tengah lautan, keponakannya yang masih duduk di bangku SD itu menyampaikan rasa lapar dan haus, namun wanita itu berusaha menenangkannya dan mengatakan,

“Telan saja air liurnya, Nak. Semoga itu bisa membuatmu kenyang dan tidak haus lagi.”

“Kalau nanti kita selamat, aku akan makan banyak, soalnya empat kali waktu makan sudah kita lewati.”

Ikram adalah anak yang sangat penurut. Ia selalu mengikuti kata-kata tantenya. Allah memperlihatkan kebesaran-Nya, selang beberapa jam kemudian mereka melihat sebuah kapal dari kejauhan. Kapal itu memang diperuntukkan untuk mencari korban yang tenggelam. Ikram sangat gembira dan berseru memuji kebesaran Allah.

“Allahu Akbar ... Allahu Akbar ... Allahu akbar ... Kami di sini!!” teriaknya sambil melambaikan tangan.

“Jika takdir hidupku sampai di sini, aku minta pada-Mu ya Allah. Biarkan mereka menemukanku sementara aku masih berpakaian lengkap dengan hijabku.” Doa yang dipanjatkannya sebelum mereka ditemukan. Ia tak peduli dengan ombak yang menghantam mereka, bahkan beberapa kali kaki mereka di gigit ikan-ikan kecil.



*Saat proses evakuasi Ikram*

*Allah swt berfirman, “Dan apabila Allah meimpakan kepadamu suatu bahaya maka tidak ada yang bisa menyingkapnya selain Dia, dan apabila Dia menghendaki kebaikan bagimu maka tidak ada yang bisa menolak keutamaan dariNya. Allah timpakan musibah kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. Yunus : 107)*



Begitu banyak kesedihan yang dirasakan oleh keluarga korban ketika mengetahui keluarga mereka ditemukan dalam keadaan tidak bernyawa. Allah yang memiliki rahasia di langit dan di bumi. Musibah ini terjadi atas kehendak-Nya. Ketika mereka bersabar dengan ujian yang diberikan kepadanya, maka Allah akan menambahkan nikmat-Nya dan memberikan ganti yang lebih baik. Berserah diri dan selalu berprasangka baik kepada Allah membuat mereka selalu berlapang dada menerima segala takdir yang berikan kepadanya. Ketika satu per satu mereka mendengar berita tentang kematian keluarganya, mereka hanya bisa berdoa agar semua korban yang meninggal dunia dapat diterima amal ibadahnya di sisi Allah, dan ditempatkan bersama para syuhada.

Saat melihat orang berkumpul di dekat mobil jenazah, kakiku justru kaku tak dapat digerakkan. Aku tak bisa berjalan dan tak bisa berucap sepele kata pun. Melihat mobil jenazah itu membuatku berpikir.

*"Ya Allah, aku tak bisa membayangkan ketika aku berada di mobil itu, kemudian orang-orang menangisi*

*kepergianku, sementara bekalku belum cukup untuk menghadap-Mu.”*

Kakiku masih terasa kaku, hingga seorang teman membuyarkan lamunanku. Sementara orang-orang di dekatku masih larut dalam kesedihan, sebab korban yang meninggal ini dikenal sangat baik oleh keluarga, kerabat dan tetangga.

Ia berjuang di lautan bersama anak lelakinya untuk bisa menyelamatkan diri, tapi Allah berkehendak lain. Ia dan anaknya tak dapat diselamatkan. Tim SAR menemukannya dalam keadaan tak bernyawa. Ia adalah wanita saleha yang tahu bahwa ini adalah jalan hidup yang harus dilaluinya, dan kami para keluarga dan kerabatnya hanya bisa mendoakan agar mereka dipertemukan Allah di surga-Nya.

Ya Allah kasihanilah mereka, sinarilah kuburnya. Entah mengapa aku jadi bertanya-tanya pada diri sendiri, bagaimana jika yang meninggal dunia itu aku? Ke mana arah perjalananku? Karena rasa takut yang menyelimutiku. Begitu banyak dosa yang kulakukan dan amalku pun masih sangat sedikit.



Musibah dan bencana merupakan peringatan dari Allah agar kita sebagai umat Muslim kembali kepada Allah dan menghentikan perbuatan-perbuatan yang membuat Allah murka. Dengan memahmi musibah sebagai ujian, maka kita mengedepankan persangkaan yang baik dan memandang masa depan lebih optimis.

Dapat ku lihat percikan cinta yang begitu dalam pada setiap tatapan mata para keluarga yang ditinggalkan, hingga membuat mereka sangat sedih akan kepergiannya. Bibir seorang ayah yang tak pernah berhenti untuk berdzikir mengingat Allah dan mendoakan anak dan cucunya yang telah berpulang ke pangkuan Sang Ilahi. Sang Ayah memang tak bisa berjalan dan mengantarkan jenazah anaknya ke peristirahatan terakhirnya, tetapi doa yang selalu ia ucapkan dari bibirnya menjadi pengantar yang paling mulia untuk anak dan cucunya.

Dunia sudah semakin tua, kekacauan terjadi di mana-mana. Aku tidak memiliki banyak waktu untuk bersuka ria menghabiskan waktu untuk duniaku, sementara Allah menungguku untuk berlari ke arah-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya, agar ketika waktu itu tiba kita bisa menghadap-Nya dengan senyuman yang mengembang

sebab Allah telah memperlihatkan tempat terbaik kita setelah ini.

Allah memberikan peringatan kepada kita melalui musibah yang datangnya tidak disangka-sangka. Mari kita jadikan peristiwa tenggelamnya KM Marina 2B menjadi pelajaran berharga bagi kita bahwa Allah mempunyai banyak cara memanggil kita. Semoga musibah ini menjadi peristiwa terakhir yang terjadi di sekitar kita, dan tidak ada lagi peristiwa yang membuat Allah murka atas apa yang telah kita kerjakan.



## *Sebuah Renungan*

*Bila kita ingin berangkat dari alam ini, ia ibarat kapal yang berlayar dengan tenang di tengah lautan bebas. Informasi tentangnya, tidak didapat di kantor pelayanan maupun di papan pengumuman, melainkan melalui Alquran dan hadits. Yang membawa kita bukanlah kapal KM Marina, Windu Karsa, tetapi KM Jenazah Bahari. Bekal yang kita bawa bukan lagi makanan, pakaian, dan tas, melainkan amalan yang kita kerjakan selama berada di daratan yang tak akan berkurang maupun berlebih.*

*Di mana pakaian bukan lagi sebuah jas atau pakaian yang bermerek IE-BE, tetapi kain kafan putih yang senantiasa menempel di tubuh. Adapun tiket kita bukan lagi tujuan Jakarta atau Arab Saudi, tetapi Al-Islam. Dimana visa kita bukan lagi yang memiliki tempo enam bulan sampai setahun, tetapi "Laailaahailallah". Di mana pelayannya bukan lagi ABK yang cantik-cantik, tetapi Izrail dan lain-lain. Tujuan berlabuhnya bukan di pelabuhan internasional, ataupun Jeddah tetapi tanah pekuburan. Dimana ruang tunggunya bukan lagi*

*ruangan yang sejuk dan nyaman,tetapi ruang 2 x 1 meter,gelap gulita. Karyawannya adalah Mungkar dan Nakir, mereka hanya memeriksa apakah kita layak ketujuan yang di inginkan. Tempat berlabuhnya adalah Al Barzah menjadi tujuan terakhir.*

*Apakah surga yang mengalir air yang sejuk di bawahnya atau neraka yang memiliki api yang sangat panas?Jangan takut dengan kandasnya kapal, sebab ia akan sampai tepat pada waktunya. Jangan pikirkan tentang kesenangan dalam memandangi lautan yang bebas, sebab kita telah hilang selera untuk bersuka ria. Jangan risau tentang pembelian tiket, karena ia telah siap diberikan kepada kita sejak ruh kita ditiupkan di dalam rahim ibu.*

*BERITA BAIK!! Jangan bimbangkan siapa yang duduk di sebelah kita, karena kita adalah satu-satunya penumpang kapal ini. Hanya perlu mengingat!! Hanya nama kita yang tertulis dalam tiket untuk berlayarnya kapal. Saat kapal kita berangkat, tanpa doa dan bismillah tawakkaltu'alallah,atau ungkapan selamat jalan. Tetapi Innalillahi Wa Inna Ilaihi Rojiun. Kita berangkat untuk pulang ke rahmatullah.*





*Meskipun Sakit, Tidak  
Menyurutkan Semangatku untuk  
Beribadah Kepada Allah*



## *Meskipun Sakit, Tidak Menyurutkan Semangatku untuk Beribadah Kepada Allah*

*“Jika tujuan manusia diciptakan hanya untuk beribadah,  
maka jadikanlah sakitmu sebagai ibadah untuk  
mendapatkan keridaan-Nya.”*

Sovie, seorang sahabat yang berprofesi sebagai seorang guru ingin berbagi kisah inspiratif tentang nikmat kesehatan yang diberikan oleh Allah swt. Baginya obat paling mujarab yang membantunya keluar dari keterpurukan penyakit adalah keluarganya. Selain dirinya yang sakit, ia juga harus merawat ibunya yang sedang menderita penyakit stroke.

Semua berawal saat perayaan hari Kartini dan gathering. Usai acara tiba-tiba ia merasakan sakit di pinggang. Semula ia pikir hanya sakit pinggang biasa karena kelelahan. Sampai akhirnya kaki kirinya merasa sakit jika ingin berjalan. Rasanya seperti ada yang ketarik atau kesimpulannya urat sarafnya kejepit. Beberapa kali kaki kirinya tidak bisa dilangkahakan saat akan berjalan. Akhirnya ia memutuskan untuk berobat ke dokter saraf.

Alhamdulillah setelah beberapa hari meminum obat yang diberikan oleh dokter, kakinya sudah agak lumayan baikan tapi masih terasa sakit di daerah sekitar lutut kiri.

Sampai akhirnya kaki kirinya tiba-tiba patah saat berjalan di depan rumah. Ia langsung dibawa ke rumah sakit tulang. Hasil ronsen menyebutkan kakinya patah dan malamnya langsung dioperasi. Saat proses pasang platina ditemukan jaringan mirip lumut yang menempel di kakinya. Hasil patologi anatominya mengatakan kalau itu merupakan kanker pembunuh tercepat nomor dua, dan kakinya harus segera diamputasi, atau usianya tinggal tiga bulan lagi.



Kehidupannya tiba-tiba berubah, dari orang normal, sekarang harus rutin menjalani kemoterapi, injeksi tulang dan proses suntik cairan radioaktif nuklir. Akibatnya rambutnya

rontok sampai botak. Belum lagi tatapan miris dari orang-orang di sekitarnya saat ia menggunakan kursi roda. Namun ia menerimanya dengan lapang dada. Ia berusaha untuk hidup selayaknya orang normal lainnya. Terus bertahan hidup demi semua orang-orang tersayang. Ia meyakini bahwa obat dari segala obat hanya ada di dalam Alquran. Ia berkomitmen untuk selalu membacanya dan khatam sebelum segala proses ini selesai dilakukan. Ia yakin bahwa Allah akan mendengar segala doanya.

Allah memang luar biasa hebatnya. Entah berapa banyak mukjizat yang sudah diberikan. Bahkan semua vonis yang ia terima terpatahkan atas kebesaran Allah. Alhamdulillah, ia tidak jadi diamputasi dan berumur lebih panjang dari perkiraan dokter, hingga akhirnya ia dapat berjalan lagi walaupun pakai alat bantu untuk berjalan.





Ia yakin semua ini karena segala obat yang ia butuhkan ada di dalam Alquran dan setiap ayat yang ia baca adalah suntikan antibiotik hebat yang mampu menghapuskan sel kanker di tubuhnya. Di sela-sela cuti, ia juga tetap harus menyemangati ibu untuk sembuh dari penyakitnya dan bisa sehat seperti dulu lagi. Walaupun Allah punya kehendak lain di akhir oktober 2015 ibu kembali sakit untuk yang kesekian kalinya, sampai akhirnya ibu berpulang ke pangkuan Allah pada tanggal 3 November 2015.

Menjelang kepergian ibu saat itu, ketika ibu sudah tidak bisa diajak berkomunikasi hanya rintihan yang keluar dari mulutnya, akan tetapi ketika Sovie membisikkan dzikir sambil memeluk ibu, kemudian ibu berhenti merintih, dzikir itu terus ia bisikkan ke telinga ibu dan mengatakan,

*“Ibu, kalau mau sembuh ayo yang kuat. Ayo kita bangun, kita sehat bareng-bareng, tapi kalau Ibu mau pulang aku ikhlas. In syaa Allah Sovie akan berumur panjang dan akan menjaga semua orang tercinta.”*

Ibu merespon semua yang ia katakan dengan meneteskan air mata. Sovie merasa campur aduk, tapi tangis pun tidak dapat keluar dari mulutnya. Malamnya pada pukul 3 dini hari, Ibu menghembuskan napas terakhirnya dengan senyuman di wajahnya. Ia yakin ibunya pergi dengan tenang, karena kami

mengikhhlaskan Ibu dengan tulus, dan kami yakin Ibu akan bahagia di surga kelak. Aamiin

Sejujurnya ia sangat sedih, tapi sampai sudah tidak bisa nangis karena saat kehilangan Ibu, suaminya juga dipensiun dini dari perusahaannya. Padahal nasib mutasi PNSnya ke Purwokerto belum jelas. Rasanya ia ingin teriak yang keras, tetapi ia memilih tersenyum sambil berdoa kepada Allah untuk diberikan yang terbaik, dan yakin semua pasti ada jalan keluarnya.

Sekarang ia harus berjuang dan bersemangat untuk masa depan anaknya. Ia berjuang untuk bisa dimutasi dan menyemangati kondisi suaminya yang drop setelah mendapatkan pensiun dini.



*Jiwa semangat dari wanita hebat dengan keterbatasan fisik*



Kekurangan fisik adalah tanda kasih sayang Allah. Sovie yakin bahwa dengan keadaan seperti ini Allah memberikannya jalan agar memiliki banyak waktu untuk dekat kepada-Nya. Cerita tentang Sovie hanya segelintir kisah tentang orang yang memiliki kekurangan fisik. Banyak orang seperti mereka dan tetap bisa menjalankan pekerjaannya sehingga dapat membahagiakan keluarganya.

Begitu pula dengan Sovie, dia tetap bekerja merawat anaknya dan berbakti kepada suaminya serta menyempatkan waktu untuk khatam Alquran, sebab dia yakin bahwa jika bukan pertolongan dari Allah mungkin kakinya telah diamputasi. Cerita Sovie merupakan bukti bahwa Allah Maha Pengasih dan Alquran itu adalah penolong bagi orang-orang yang percaya akan mukjizat dari Allah.

Menurut Sovie fisik dan gerakannya boleh terbatas , tapi pikirannya masih mampu untuk mengerjakan hal-hal yang baik sambil membantu suami mencari nafkah buat keluarga dengan cara berjualan secara *online*. Selain itu Sovie juga aktif menjadi konselor kanker untuk home visit di daerahnya. Dia mengatakan bahwa dengan menjadi konselor kanker ini, ia tak mendapatkan apa-apa dalam

bentuk rupiah, tetapi ia mendapatkan motivasi untuk tetap bertahan hidup melawan penyakit yang dia derita saat ini karena itu adalah pembangkit semangatnya dalam menjalani hari-harinya.

Sovie mengatakan bahwa obat yang dapat mengobati penyakitnya ada pada dirinya. Jika ia terus memikirkan kanker yang ada dalam dirinya, maka ia akan mati dan segala obat yang diminumnya tidak akan berkerja dengan baik. Sebab kanker itu tidak menakutkan, kanker adalah bagian dari tubuhnya. Sovie juga mengatakan, "Hati yang bahagia adalah obat yang mujarab."

Ketika semua dipadukan jadi satu, maka sakit yang ada di dalam tubuhnya tidak akan terasa lagi. Saat Allah melihat hamba-Nya berjuang dengan tetap semangat dan mensyukuri segala nikmat yang di berikan kepadanya, serta menerima dengan ikhlas, dia yakin Allah akan memberikan segala kemudahan kepadanya.

Rasulullah *sallallahu'alaihi wa sallam* mengatakan, "*Tidaklah seorang muslim yang tertimpa gangguan berupa penyakit atau semacamnya, kecuali Allah akan menggugurkan bersama dengan dosa-dosanya, sebagaimana pohon menggugurkan dedaunannya.*" (HR. Bukhari dan Muslim )

Ketika Allah memberikan penyakit kepada hamba-Nya, maka kita dianjurkan untuk mencari pengobatan yang terbaik, sedangkan kesembuhan hanya datang dari Allah. Seperti cerita Sovie bahwa ayat-ayat dalam Alquran adalah obat yang paling mujarab.

Al 'Allamah Ibnu Qayyimil Jauziyyah *rahimahullah* berkata, "*Siapa yang tidak dapat disembuhkan oleh Alquran, berarti Allah tidak memberikan kesembuhan kepadanya. Dan siapa yang tidak dicukupkan oleh Alquran, Allah tidak akan memberikan kecukupan kepadanya.*" (Zaadul Ma'ad fi Hady Khairil 'Ibad)

Ini adalah hikmah terpenting buat Sovie yang tidak banyak diketahui oleh banyak orang. Ketika seseorang yang sakit akan mendapatkan pahala dan dituliskan untuknya bermacam-macam kebaikan, dan dapat menjadi jalan untuknya agar selalu ingat kepada Allah. Dalam kondisi sakit biasanya kita merasa benar-benar lemah, tidak berdaya, sehingga akan bersungguh-sungguh memohon perlindungan kepada Allah, Zat yang mungkin telah kita lalaikan selama ini. Kepasrahan ini pula yang menuntunnya untuk senantiasa memohon ampun kepada Allah.

Alangkah indahnya jika setiap ujian yang diberikan oleh Allah dijalani dengan hati yang ikhlas serta bersabar dengan

segala ketetapan-Nya. Ujian yang diberikan kepadanya berupa penyakit yang berbahaya semata-mata agar ia menjadi lebih baik di hadapan-Nya.

*Apa kabar dengan hati-hati kalian? Semoga ceria dibaluti dengan cahaya nur kasih. Di dalamnya terukir kasih sayang yang abadi.*

*Wahai Sang Pemilik Hati, ikhlaskan hatiku dengan segala ketentuan-Mu. Jika aku merasakan diri ini masih perlahan, bimbinglah aku untuk berlari mengejar mimpi. Jangan engkau berikan keputusan kepadaku dan luruskan niatku karena Engkau. Ikhhlaskanlah ya Allah.*

*Aku merasakan sikap antara mengalah, pasrah, dan tawakkal 'alallah. Aku mengalah? Aku pasrah? Aku berserah diri? Sebelum mencoba aku sudah mengalah karena takut dengan ujian dan penyakit ini. Ketika mencoba, di saat ada masalah dan bertambah parah, aku hanya pasrah apa yang akan terjadi.*

*Jangan! Jangan pernah mengalah dan pasrah sebelum ke akhirnya. Teruslah mencoba, in syaa Allah, akan ada jalan untuk kesembuhan. Setelah mencoba, lakukan yang terbaik dan berserah diri kepada-Nya. Tawakkaltu 'alallah " Aku berserah diri kepadaMu ya Allah."*

*Wahai Pemilik Hati, ajarkan aku, agar tidak mudah mengalah dengan segala ujian-Mu. Ajarkan aku agar tidak selalu pasrah, dan ajari aku untuk selalu berusaha mencari jalan atas kesembuhan penyakitku. Ajari aku arti dan rida dengan segala qadha dan qadr-Mu ya Allah. Mungkin saja ada perkara yang aku lupa, dalam sekalung pahit sakit yang kurasa, manusia hanya bisa berusaha, Engkau jua Yang Maha Kuasa.*

*Biarkan aku berlari, tak akan letih diri ini berusaha untuk bangkit melawan penyakit ini. Andai jasad ini tertusuk duri, semoga dapat menyembuhkan segalanya. Kusampaikan segalanya kepada-Mu ya Rabb. Aku yakin takdir-Mu lebih baik dari yang kupikirkan. Ikhhlaskan hatiku dengan segalanya.*

Banyak pelajaran yang dapat aku petik dari cerita Sovie, terutama semangat dan ketegarannya menutupi kekurangan dengan kelebihannya. Itu semua tak lepas dari dukungan orang-orang terdekat dan keluarganya. Sovie tidak pernah mengeluh dan malu karena mempunyai keterbatasan fisik dan berbeda dengan orang lain. Ia tetap memberikan motivasi dan semangat kepada keluarganya terutama ibunya sampai sang ibu dipanggil oleh Allah. Dengan keterbatasannya ia justru menggunakan pikirannya

untuk meningkatkan potensi agar menghasilkan sesuatu yang besar dan bermanfaat.

*“Beribadahlah seakan-akan engkau akan mati esok, dan bekerjalah seakan-akan engkau akan hidup selamanya.”*

Begitu banyak kenikmatan yang Allah karuniakan kepada kita. Kenikmatan yang tiada terhitung dan tak dapat pula diganti dengan emas permata. Salah satunya adalah nikmat sehat yang banyak kita lalaikan. Akan tetapi, bagaimana jika Allah menghendaki kesehatan itu lenyap dari kita sehingga kita menderita sakit? Apakah yang harus kita lakukan agar sakit yang kita alami dapat berubah menjadi ladang pahala dan penghapus dosa?

Dengan adanya ujian tersebut tidak membuat semangat Sovie surut, justru ia berusaha mencari jalan untuk kesembuhan penyakitnya. Dengan ujian itu pula Allah menampakkan yang mana hamba-hambanya yang tetap di jalan-Nya mana berpaling dari-Nya. Sampai hari ini Sovie tidak pernah menyangka bisa melewati ujian demi ujian yang diberikan kepadanya. Sebab ia sangat yakin Allah yang maha menggerakkan segalanya.

Semangat dari keluarga terutama anak dan suami adalah obat yang paling ampuh menyembuhkan penyakitnya. Ia bersyukur dengan segala kesempatan yang



diberikan oleh Allah, karena sesungguhnya bukan kebahagiaan yang membuat kita bersyukur, melainkan bersyukur yang membuat kita semakin merasakan kebahagiaan dalam keluarga.

Rasulullah sallallahu'alaihi wa sallam mengatakan mengenai kedudukan syukur yang ada di dalam kitab Al-Kahfi, oleh Al-Kulaini dari Abu Abdillah, *"Orang yang menyantap makanan dengan rasa syukur dia akan diberi pahala seperti orang yang menjaga dirinya, orang sehat yang mensyukuri kesehatannya akan diberi pahala seperti orang yang menanggung penderitaan dengan sabar, dan orang yang memberi dengan syukur akan mendapat pahala seperti orang yang menanggung kerugian, tetapi tetap menjaga diri."*

Semua ini adalah janji Allah. Kita tidak pernah menemui seseorang yang selalu merasa kesulitan dan kesedihan, semua pasti ada akhir dan ujungnya. Allah menciptakan segala sesuatu berpasangan, susah-senang, lapar-kenyang, kaya-miskin, sakit-sehat.

Salah satu hikmah Allah menciptakan sakit agar kita bisa merasakan nikmatnya sehat. Sebagaimana orang yang makan, ia tidak bisa menikmati kenyang yang begitu nikmatnya apabila ia tidak merasakan lapar. Jika ia merasa

agak kenyang atau kenyang, maka selezat apa pun makanan tidak bisa ia nikmati. Begitu juga dengan nikmat kesehatan, kita baru bisa merasakan nikmatnya sehat setelah merasa sakit sehingga kita senantiasa bersyukur, merasa senang dan tidak pernah melalaikan lagi nikmat kesehatan serta selalu menggunakan nikmat kesehatan dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat.

*Ya Allah telah kau ingatkan pada kami dalam Alquran-Mu yang agung bahwa jika Alquran ini Kau turunkan pada sebuah gunung, niscaya gunung itu akan hancur lebur karena takutnya pada-Mu. Ya Allah hancurkan dan musnahkan berbagai kotoran dan penyakit yang bersarang di tubuh kami dengan khasiat dan mu'jizat Quran-Mu ini. Ya Allah Engkau yang berkuasa penuh di seluruh penjuru langit dan bumi. Tidak ada Tuhan selain Engkau, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Engkau Maha Pengasih dan Maha Penyayang.*

*Ya Allah Engkaulah yang berkuasa di seluruh penjuru langit dan bumi. Tidak ada Tuhan selain Engkau, raja Yang Maha Suci, memberi keselamatan, memberi rasa aman, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Maha Berkehendak,*

*yang memiliki semua kesabaran. Maha suci Engkau dari apa yang mereka persekutukan*

*Ya Allah, Engkaulah yang menciptakan, yang mengadakan, yang membentuk rupa, yang mempunyai nama-nama yang baik (Asmaulhusna). Bertasbih kepada-Mu segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Engkau Maha Perkasa dan Maha Bijaksana. Kami mohon kepada-Mu ya Allah, bersihkan tubuh kami dari berbagai kotoran dan penyakit. Beri kami kekuatan kesehatan dan kesegaran. Sempurnakan fungsi setiap organ tubuh kami ya Allah. Lenyapkan dan musnahkan penyakit yang mengganggu tubuh kami ini ya Allah. Aamiin.*



## *Biodata Penulis*



**Vivi Elvira**, lahir di Kolaka, 09 Desember 1990.  
Karyawati swasta di perbankan di Kolaka, Sulawesi  
Tenggara.



# Ingin Menerbitkan Buku?

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?  
Sahabat bisa memilih beberapa paket penerbitan berikut ini:

## Hanya dengan Rp. 350.000 Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
  - Pembuatan Layout isi bergambar
  - Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
  - Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
  - Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, terhitung sejak awal kesepakatan.
  - **Penulis minimal memesan cetak buku 5 eksemplar**

Pengiriman naskah terbit Maksimal jumlah 75 halaman A4 margin 3333, font 12 pt, spasi 1,5.  
Kelebihan halaman, perlembarnya dikenakan biaya Rp.1000

**SEGERA** hubungi ke No. Hp. 082113883062 atau  
email ke [www.pena\\_indhis@yahoo.co.id](mailto:www.pena_indhis@yahoo.co.id) untuk info lebih lanjut.